

92329

**KOMPLEKS MAZAM KUNO WONG DI JENEPONTO**  
( Suatu Tinjauan Arkeologi )



PERPUSTAKAAN PERKULIAHAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Pengantar	12-11-1998
Asal	FAK. SAstra
Kategori	DIK. C. 1.
Media	HALAH
No. Inventaris	00 01 0031.
No. Klas	

**SKRIPSI**

Diajukan Dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Arkeologi  
Pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh

**ABD. RACHMAN**

Nomor Pokok : 90 07 038

Ujung Pandang

1998

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 687/J04. 10. 1/PP.27/1998 tanggal 25 Maret 1998 dengan ini kami menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang                      Maret 1998

Pembimbing I

*Msatu*

( Dra. Ny. Ida Suati Harun )

Nip. 130 345 990

Pembimbing II

*Akin Duli*

( Drs. Akin Duli )

Nip. 130 961972

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan,  
u. b. Ketua Jurusan Arkeologi  
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin,

*Msatu*

( Dra. Ny. Ida Suati Harun )

Nip. 130 456 990

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Senin Tanggal 30 Maret 1998 Tim penguji menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

KOMPLEKS MAKAM KUNO NONG DI JENEPONTI  
(Suatu Tinjauan Arkeologi)

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang 30 Maret 1998

Panitia Ujian Skripsi

- 1. Drs. Baharuddin Batalipu
- 2. Drs. Najemain
- 3. Drs. Harun Kadir
- 4. Drs. Iwan Sumantri, M.A.
- 5. Dra. Ny. Ida Suati Harun
- 6. Drs. Akin Duli

..... Ketua

..... Sekretaris

..... Penguji I

..... Penguji II

..... Pembimbing I

..... Pembimbing II

## KATA PENGANTAR

Bismillaahir-Rahmaanir-Rahim,

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, taufik dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sederhana ini, dalam penyelesaian studi pada jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai kesulitan, hambatan dan berbagai cobean. Namun berkat ketekunan, kesabaran dan bantuan dari berbagai pihak, baik bersifat dorongan maupun bimbingan serta saran-saran, akhirnya kesulitan dan hambatan dapat penulis atasi.

Olehnya itu, pada kesempatan ini pula izinkanlah penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

- Bapak Prof. DR. Rady A Gani Selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Beserta Staf.
- Bapak (Alm) Prof. Dr. H. Nadjamuddin, M.Sc, Mantan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Bapak Drs. Mustafa Makka, Ms. Selaku Dekan Fakultas Sastra dan Pembantu-Pembantu Dekan, beserta karyawan Akademik Fakultas Sastra.
- Ibu Dra. Ida Suati Harun, Selaku Ketua Jurusan Arkeologi sekaligus sebagai pembimbing I Yang telah banyak memberi bantuan serta motivasi, selama penulisan skripsi ini, segenap Staf dosen Jurusan Arkeologi serta dosen di lingkungan Fak. Sastra Universitas Hasanuddin.

- Bapak Drs. Akin Duli Selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan berupa bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
- Rekan-rekan senasib dan sepenenderitaan di Yayasan Moddepungeng yang telah banyak memberikan bantuan berupa sumbangan pikiran kepada penulis, terutama Drs. Muh. Nur, Kakanda Drs. Najemain, Drs. Abd Kahar, Drs. Syamsuddin (Bento), Drs. Tanwir Lamaming, Drs. Salam (body), Drs. Jusuf (Men), Drs. Muh. Ridha dan seluruh rekan-rekan yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Tak lupa pula kepada rekan-rekan yang telah membantu selama penelitian di lapangan, terutama : Drs. Syahrul, Baritta (Bingung) dan lain-lain.
- Para Nara Sumber yang penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan informasi tentang objek penelitian penulis.
- akhirnya kepada Istriku yang tercinta yang telah banyak memberi dorongan dan motivasi, dengan penuh kesabaran mendampingi penulis. Demikian pula kepada anakda yang tercinta Adinda Rachmaniar Rachman sebagai pembangkit semangat psikologis penulis.
- Selanjutnya Kepada Ayahanda Batjo Kariango dan Ibunda Sabira yang tercinta penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga atas segala pengorbanannya selama ini, dan dengan penuh kesabaran memberikan dorongan, semangat serta doa restunya kepada penulis selama kuliah hingga menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada seluruh keluarga yang memberikan dorongan serta bantuannya selama ini kepada penulis. Demikian pula kepada kakanda Jumiaty, kakanda Hoo-

- kakanda Rosmini, kakanda Nurhayati, kakanda SAENAB, kakanda Hapsah yang dengan penuh kasih memberi dorongan kepada penulis selama ini.

Akhirnya dengan menyadari akan kekurangan dan keterbatasan di dalam skripsi yang sederhana ini, penulis menyumbangkan untuk Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, semoga bermanfaat untuk kita semua. Amin ya Rabbal Alaamin.

Ujung Pandang 25 Maret 1998

PENULIS



## ABSTRAK

Penelitian arkeologis pada Kompleks Makam Nong belum pernah dilakukan dan karena itu maka metode penalaran yang dipakai adalah induktif. Kompleks Makam Kuno Nong berada di puncak sebuah bukit, merupakan kompleks makam raja-raja Tolo. Penampilan makam di dalamnya memperlihatkan persamaan yang besar dengan makam-makam raja di Sulawesi Selatan.

Dari hasil analisis akhirnya dapat diketahui bahwa konsepsi pemakaman pada situs ini tetap mengikuti aturan penguburan menurut norma Islam, meskipun terlihat dengan jelas bahwa bentuk dan permukaan makam sangat bervariasi dan dipenuhi hiasan. Nisan juga secara umum tetap sama dengan nisan di daerah lain dan morfologinya hanya terbagi dua yaitu silindris dan persegi. Nisan-nisan ini merupakan simbol penokohan si mati. Tidak terdapatnya hiasan makhluk bernyawa berarti mengikuti suatu aliran seni Islam yang disebut Non Representational Art.

Unsur pra-Islam juga tampak menonjol tetapi tetap tidak melanggar aturan Islam. Keletakan pada puncak bukit, hiasan pada permukaan makam dan nisan, bervariasi bentuk makam dan nisan adalah sisa-sisa budaya megalitik yang tersisa. Penampilan makam secara umum tampaknya dipengaruhi oleh kondisi sosiologis. Kedudukan sosial si mati sangat berpengaruh pada bentuk fisik makam.

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Landasan Teori .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	8
1.4 Metode Penelitian .....	10
BAB II : LATAR BELAKANG SITUS .....	14
2.1 Letak dan Kondisi Geografis .....	14
2.2 Keadaan Demografis .....	16
2.3 Tinjauan Historis .....	17
2.4 Alam Fikiran dan Kepercayaan .....	20
BAB III : DESKRIPSI DATA .....	23
3.1 Letak dan Lingkungan Situs .....	23
3.2 Bentuk Makam .....	24
3.3 Bentuk Nisan .....	32
3.4 Ragam Hias .....	35
BAB IV : PENJELASAN DATA .....	40
4.1 Konsep Penguburan Pada Makam Kuno Nong ....	42
4.2 Pengaruh Unsur Pra-Islam .....	51
BAB V : KESIMPULAN .....	56
DAFTAR PUSTAKA .....	60



DAFTAR INFORMAN .....	Hal
.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	64
- Foto .....	64
- Gambar Makam .....	75
- Gambar Ragam Hias .....	78
- Denah Kompleks Makam .....	81
- Peta .....	82

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Menurut Haviland, kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima (Haviland, 1988 : 333). Lebih jelas, Koentjaraningrat mendefinikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dikembangkan dengan cara belajar agar kelangsungan hidupnya tetap terjaga (Koentjaraningrat, 1981 : 18). Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu berupa gagasan (ideas), perilaku manusia (social system) serta hasil budaya materi (artifact).

Dalam pengkajian kebudayaan, beberapa ilmu telah lahir dan berkembang. Khusus masalah kebudayaan manusia dimasa lampau, arkeologi adalah salah satu ilmu yang mengkajinya. Pengkajian kebudayaan di masa lampau dirasakan perlu karena kehidupan sekarang merupakan akumulasi dari sepanjang perjalanan sejarah manusia.

Mengenai ilmu arkeologi, beberapa ahli telah memberikan defnisi. Menurut R.P. Soejono,

"Arkeologi adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada hal ikhwal perbuatan manusia pada masa lampau" (R.P. Soejono, 1976 : 6).

Pendapat yang hampir sama juga dilontarkan oleh William A. Haviland bahwa :

"Arkeologi adalah studi mengenai objek material, biasanya dari masa lampau, untuk menguraikan dan menjelaskan perilaku manusia" (Haviland, 1988 : 14).

Sebagai sebuah ilmu, arkeologi tentunya punya data dan data arkeologi tersebut adalah material masa lampau. Menurut Mundardjito, bentuk-bentuk material tersebut diklasifikasikan sebagai berikut :

"Bentuk-bentuk ini dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu, artefak, fitur, ekofak dan situs. Yang dimaksud dengan artefak adalah semua benda yang jelas menunjukkan garapan (sebagian atau seluruhnya), sebagai hasil dari pengubahan sumber alam oleh tangan manusia (energi)... Golongan kedua adalah fitur (feature) atau bangunan, yaitu artefak yang tidak dapat dipindah-pindahkan tanpa merusak kedudukan (matriks), ... Golongan ketiga adalah ekofak, yaitu terdiri dari tanah, air dan udara (abiota) serta manusia, hewan dan tumbuhan (biota), ... Golongan keempat adalah situs, yaitu sebidang tanah yang mengandung peninggalan purbakala dan pernah dijadikan tempat oleh masyarakat masa lalu untuk melakukan berbagai aktivitas, kegiatan. Peninggalan yang ada di situs bisa terdiri dari gabungan antara benda-benda kesatu (artefak), kedua (fitur) dan ketiga (ekofak)". (Mundardjito, 1984 : 4-6).

Keempat bentuk data arkeologi di atas memiliki potensi yang sama untuk pengungkapan sejarah perjalanan hidup manusia. Pengungkapan sejarah perjalanan hidup inilah yang menjadi tema sentral dalam penelitian arkeologi. Tema sentral ini dalam arkeologi terbagi tiga bagian yang biasa dikenal dengan sebutan tiga tujuan arkeologi. Tiga tujuan arkeologi tersebut adalah :

1. the reconstruction of culture history often over massive segments of time,
2. the detailing of the dayly lifeways of earlier

cultures, and

3. the elucidations of cultural process in a broader sense with emphasis on the dynamic aspects of culture (Deetz, 1967 : 115).

Untuk pencapaian tujuan tersebut, berbagai metode dan teori dikembangkan. Pengklasifikasian kajian arkeologi juga dikembangkan, dari pengklasifikasian berdasarkan jaman dibenahi menjadi pengklasifikasian berdasarkan tema. Contoh pengklasifikasian berdasarkan jaman adalah paleolitik, mesolitik, neolitik, logam, klasik, islam dan kolonial. Sementara pembedangan berdasarkan tema seperti arkeologi metalurgi, arkeologi permukiman, arkeologi perkotaan, arkeolinguistik, arkeologi kubur dan lain-lain (Magetsari, 1990 : 3). Dalam penelitian ini, pembedangan yang dicobaterapkan adalah arkeologi kubur.

Arkeologi kubur adalah bidang dalam ilmu arkeologi yang memfokuskan perhatian pada wawasan budaya kubur, baik penguburan pada masa prasejarah, masa Klasik, masa Islam maupun masa kolonial. Jadi arkeologi kubur mempelajari semua gejala penguburan yang terjadi, baik ide, tingkah laku maupun benda-benda dan barang yang terlibat, tanpa harus memilah-milah lagi berdasarkan umur atau jamannya.

Khusus arkeologi kubur pada masa Islam, kajian ini telah mendapat perhatian di Indonesia sejak akhir abad ke 19. Pada masa ini sebenarnya sudah tampak penggunaan metode arkeologis meskipun dalam tahap amatir, yakni dengan melihat makam dari

segi bentuk, bahan dan data epigrafis. Namun karena subjek penelitiannya cenderung pada pembuktian sejarah yang sudah dipaparkan dalam sumber-sumber historiografi tradisional, maka aspek-aspek arkeologis kurang diperhatikan (Fadilah, 1969: 110).

Pada tahap-tahap awal ini, penelitian terhadap makam sebagai salah satu bidang arkeologi Islam masih bersifat pelaporan dan pemberitaan (Tjandrasasmita, 1977 : 107). Sejak awal penelitian itulah, perhatian terhadap makam kuno di Indonesia semakin berkembang sejalan dengan semakin diminatnya benda-benda purbakala baik secara amatir maupun profesional. Pada akhir abad ke 20, penelitian makam bolehlah dijadikan tolak ukur, setidaknya dengan objek kajian nisan kubur di Asia Tenggara telah hadir dua buah disertasi dengan kajian arkeologis (Fadilah, 1989 : 115).

Di Sulawesi Selatan, Penelitian tentang makam juga telah mulai dikembangkan, seperti pembacaan inskripsi makam, analisis sebaran nisan kubur dan lain-lain. Dalam penelitian ini, akan dianalisis Kompleks Makam Nong (tempat pemakaman raja-raja Tolo) di Jeneponto.

Seperti dengan kompleks makam raja-raja lainnya, Kompleks Makam Tolo memperlihatkan penampilan yang bervariasi baik dari segi hiasan pada permukaan makam maupun pada bentuk yang terdiri dari beberapa tipe. Maksud pemilihan kompleks makam ini karena potensinya yang besar untuk pengungkapan latar belakang agama Islam di Jeneponto.



## 1. 2 Landasan Teori

Makam kuno Islam yang ada di Indonesia pada umumnya melintang utara-selatan. Hal ini disebabkan karena adanya unsur kesengajaan yang terlihat dari kelengkapan rangka yang secara anatomik baik sikap, posisi dan orientasinya. Dalam Islam penempatan mayat dalam liang lahat telah diatur sedemikian rupa sehingga di Indonesia mayat harus melintang utara-selatan dengan kepala di sebelah utara, badan miring ke arah barat dengan pipi kanan menyentuh tanah.

Dalam agama Islam, pengebumian jenazah merupakan satu mata rantai dalam perlakuan tertentu terhadap mayat. Sebelum dikebumikan, mayat terlebih dahulu dimandikan, dibungkus dengan kain kafan, disembahyangkan kemudian dikuburkan menghadap ke arah kiblat (Kramer & Gibb, 1953 : 90). Selain itu, dalam hukum agama Islam terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan kubur yang bersifat sunnah dan haram. Hal-hal yang disunnahkan antara lain adalah bahwa kubur lebih baik ditinggikan dari tanah di sekitarnya agar dapat dikenali dan pada bagian kepala di atas kubur diberi tanda dengan batu atau bahan lain (Rasjid, 1955 : 182-183). Mengenai hal yang diharamkan antara lain adalah menembok kubur, membuat ornamen atau tulisan di atas kubur, dan membuat bangunan di atas kubur (Kramer & Gibb, 1953 : 90).

Dalam syariat Islam tidak terdapat aturan khusus mengenai lokasi kubur. Kubur dapat diletakkan di daerah dataran tinggi atau perbukitan dan dapat pula di tanah datar (Ash-Shiddiqi, 1963 : 93-100). Dengan demikian, pengaruh unsur



prasejarah (megalitik) bukan merupakan gejala distorsi dalam tata cara penguburan menurut Islam. Jadi tidak semua gejala arkeologi yang tidak diatur dalam syariat Islam bertentangan dengan ajaran Islam. Apabila konsep ini yang dipakai untuk mengkaji semua data arkeologi Islam khususnya arkeologi kubur Islam di Indonesia, kemungkinan sebahagian besar gejala tersebut bukan sebuah gejala distorsi, melainkan suatu gejala yang sangat wajar terjadi karena Islam sebagai kepercayaan baru tentunya tidak mampu menghilangkan kepercayaan pra kondisi, apakah itu kepercayaan Hindu atau Budha ataupun kepercayaan megalitik. Kemungkinan-kemungkinan pembaharuan, penghambatan dalam sebuah budaya merupakan suatu gejala yang selalu terbiarkan dan terbuka (Bakker, 1989 : 85).

Selain itu, makam sebagai produk gagasan kolektif masyarakat harus mempertimbangkan banyak aspek. Hal ini disebabkan karena mengubur mayat bukan sekedar menyingkirkan mayat tanpa suatu makna. Aspek yang terpenting di dalamnya adalah aspek gagasan. Material kubur yang terlihat (fisik makam) hanyalah merupakan manifestasi dari ide atau gagasan yang kompleks tersebut. Dengan demikian, fisik makam dapat diterjemahkan sebagai rumusan keinginan dan harapan masyarakat penyelenggaranya terhadap mayat dan juga terhadap masyarakat penyelenggara tersebut terhadap kematian. Tentang mati ini, secara normatif dalam kitab suci Al-Qur'an disebut berkali-kali tentang mati sebagai suatu kepastian bagi manusia serta kehidupan yang kekal. Hal itu dapat ditemukan dalam ayat yang

berbunyi "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada kamu dikembalikan" (Al-Qur'an, Yaa Siin : 12).

Selain faktor sosial, kepercayaan pra Islam serta ajaran Islam sendiri yang dapat berpengaruh terhadap penampilan makam, masih banyak faktor lain yang biasa memberikan pengaruh pada fisik makam yaitu kemampuan teknologi masyarakat pendukungnya, kondisi geografis dan letak geografis serta kondisi ekologi sebuah areal budaya (culture area).

### 1. 3 Batasan Masalah

Masuknya pengaruh kebudayaan Islam pada abad ke 13 masehi membawa perubahan besar pada beberapa masyarakat yang memeluknya. Terjadi proses alih ideologi dimana Islam masuk menggantikan ideologi pra kondisi. Perubahan tersebut terjadi secara besar-besaran karena Islam tidak hanya dipahami sebagai sebuah ideologi tetapi lebih jauh lagi pada aspek sosiologis juga terpengaruh.

Penguburan sebagai sebuah produk gagasan kolektif masyarakat juga terpengaruh. Gejala yang terlihat pada hampir semua kebudayaan adalah aspek penguburan selalu dipengaruhi oleh kepercayaan yang diartut oleh masyarakat. Dapat dicontohkan misalnya penganut agama Hindu akan membakar mayat, ataukah penganut kepercayaan megalitik akan menempatkan kerangka mayat tempat yang tinggi dengan memakai keranda mayat. Dalam ajaran Islam, cara yang paling ideal dan dianjurkan dalam meniadakan mayat adalah dengan cara mengubur di dalam tanah (Nurhadi, 1990 : 138).

Setelah mayat dikuburkan, biasanya diberi tanda agar orang mengetahui bahwa ada seseorang yang telah meninggal (mayat) yang pernah dikuburkan di tempat tersebut. Meskipun dalam Islam mati merupakan suatu proses beralihnya kehidupan dari dunia ke akhirat (Gazalba, 1978 : 187) dan roh manusia yang mati menempati suatu alam yang disebut alam barzah atau kubur (Arifin, 1979 : 270), tetapi konsepsi ini tampaknya konsepsi ini tidak pernah dipatuhi sepenuhnya. Dengan demikian gejala arkeologi kubur Islam sangat beragam karena setiap masyarakat penganut Islam cenderung menambahkan konsepsi tersebut dengan kepercayaan lain yang dipatuhi sebelumnya. Konsekuensi metodologis dari uraian ini sehubungan dengan pengungkapan gejala arkeologi kubur adalah semua makam kuno Islam seharusnya diteliti dengan seksama. Dengan alasan inilah maka situs yang dipilih dalam tulisan ini adalah Kompleks makam Nong di kabupaten Jeneponto.

Dengan demikian permasalahan yang penulis ajukan sesuai dengan kondisi data arkeologis pada kompleks makam ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk makam-makam yang terdapat pada Kompleks makam Nong Kabupaten Jeneponto.
2. Bagaimana konsepsi yang mendasari penguburan tersebut apabila ditinjau dari penampilan fisik makam.
3. Apakah unsur pra Islam memberikan pengaruh yang besar terhadap penampilan makam.

Delam penjelasannya nanti, yang akan diberikan uraian banyak adalah bentuk-bentuk makam, nisan dan ragam hias yang melekat pada permukaan jirat makam dan nisan. Alasannya adalah dari segi letak kompleks makam ini yang berada pada daerah pedalaman, kaki gunung Bawakaraeng. Hasil dari analisa bentuk makam dan nisan serta ragam hias dapat digunakan sebagai data pembandingan terhadap makam yang berada pada daerah pesisir pantai. Hal ini dimaksudkan agar dalam integrasi data arkeologi kubur Islam di Sulawesi Selatan nantinya, semua gejala kubur (makam) terangkum di dalamnya. Apalagi dengan melihat data kubur yang banyak diungkapkan selama ini untuk etnis Makassar adalah data kubur pada daerah pesisir pantai.

Rangkaian dari permasalahan tentang bentuk makam adalah konsepsi yang melatarbelakangi penampilan makam tersebut. Jadi alasan-alasan masyarakat pendukungnya akan diungkapkan dengan menggunakan data bentuk fisik makam tersebut. Permasalahan yang ketiga adalah mencari unsur pra Islam yang masih mempengaruhi Kompleks Makam Nong termasuk keletakannya, bentuknya, pemakaian ragam hiasnya atautkah bentuk nisannya.

Batasan masalah dari segi konsep di atas sudah cukup jelas. Dari segi data yang diteliti juga harus dijelaskan batasannya. Yang termasuk dalam data yang akan mendapatkan perlakuan analisis adalah semua makam yang terdapat dalam kompleks ini, yang meliputi 540 buah makam. Tidak akan diadakan studi komparasi dengan makam lainnya, baik makam yang terdapat dalam kecamatan Tolo maupun di kabupaten Jeneponto.



#### 1. 4 Metode Penelitian

Tulisan ilmiah merupakan refleksi dari cara-cara berfikir ilmiah yang dicirikan oleh sistematisasi pemikiran yang logis dan empirikal sifatnya. Dengan kata lain berfikir secara terstruktur yang dilandasi oleh fakta-fakta yang ada. Dalam cara berfikir ilmiah, digunakan metode sebagai sebuah alat. Yang dimaksudkan dengan metode adalah suatu cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah untuk memahami objek penelitian (Koentjaraningrat, 1981 : 16). Urutan langkah kerja yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. 4. 1 Pengumpulan data

Pengumpulan data terbagi atas dua bagian yaitu pengumpulan data lapangan dan pengumpulan data non lapangan. Pengumpulan data non lapangan meliputi data pustaka. Hal ini dimaksudkan statement-statement yang lahir nantinya memiliki dasar karena pendapat-pendapat atau teori para ahli yang telah meneliti secara mendalam tentang arkeologi kubur Islam akan dijadikan kutipan. Dengan demikian, penelitian pustaka ini dilakukan sebelum penelitian lapangan dilakukan dan juga ketika analisis dan penyusunan kertas kerja. Sebelum penelitian lapangan, data-data pustaka yang dikumpulkan meliputi kondisi Kompleks makam Nong, kondisi sosiologis masyarakat pendukungnya serta kondisi lingkungan dan medan yang akan dijumpai ketika penelitian lapangan dilakukan. Langkah ini dimaksudkan agar dalam penelitian lapangan yang

11  
dilakukan nantinya, dapat lebih mudah dan formal penelitian sudah terbentuk. Dengan demikian efisiensi penelitian dapat dicapai.

Pengumpulan data lapangan dilakukan sebagai kelanjutan dari penelusuran pustaka tentang lokasi penelitian. Data lapangan penulis membagi dua bagian berdasarkan bentuk data tersebut, yaitu data artefak dan data sejarah tentang Kompleks Makam Nong. Untuk mendapatkan data tentang sejarah dan cerita rakyat, dilakukan wawancara tanpa ada format wawancara. Dalam proses wawancara tersebut, diadakan perekaman suara dan pencatatan hal-hal yang penting. Dengan demikian informan dapat dengan leluasa memberikan penjelasan.

Untuk pengumpulan data yang sifatnya material, diadakan metode survei permukaan, meskipun sebenarnya lebih ideal apabila dilanjutkan dengan ekskavasi, tetapi dana dan perizinan sangat ketat. Sebelum dilakukan pemetaan sampel, pengamatan terhadap gejala arkeologis Kompleks Makam Nong dilakukan dengan cermat untuk lebih memantapkan area yang harus didata. Hasil dari pengamatan tersebut, dijadikan dasar untuk menentukan bahwa teknik pemetaan sampel yang dilakukan adalah selektif sampling, bukan total sampling. Makam yang didata adalah makam yang mewakili tipeanya, yang memiliki konnitas tersendiri.

Dalam metode survei ini, digunakan berbagai langkah yang meliputi penggambaran temuan, pengukuran temuan, pemetaan situs, pendeskripsian, pendokumentasian berupa pemotretan, sekaligus pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap perlu. Cara



cara ini dilakukan dengan teliti agar data pada saat diolah dan dianalisa dapat lebih mudah.

#### 1. 4. 2 Analisis Data

Metode analisis yang dipakai adalah analisis kualitatif untuk mengetahui bentuk makam dan nisan kubur secara detail. Analisis kuantitatif tidak digunakan karena kondisi data yang sudah sangat rusak dan disamping itu permasalahan yang diajukan juga hanya menyangkut morfologis makam untuk mengungkap aspek gagasan, jadi mungkin kurang tepat menerapkannya.

Analisis kualitatif penulis bagi dua yaitu teknologis dan analisis tipologis. Pada analisis teknologis, pengidentifikasian dilakukan terhadap makam untuk mengetahui bagaimana pembuatannya. Tentunya dengan mengamati atribut seperti bahan, kekuatan bahan dan cara buat. Sementara analisis tipologis digunakan untuk mengetahui berapa bentuk dan tipe makam serta nisan kubur pada Kompleks Makam Nong. Lebih jauh lagi adalah mencari bentuk sederhana dan perkembangannya. Atribut tipologis yang diamati adalah ukuran morfologis, orientasi serta ragam hias.

#### 1. 4. 3 Penafsiran Data

Pada tahap ini aspek bentuk dan ruang sudah diketahui, jadi penafsiran terhadap bentuk-bentuk peninggalan yang sudah dianalisis dilakukan dengan tetap mempertimbangkan data-data lain seperti data wawancara dan data sejarah lainnya. Integrasi dari data tersebut yang ditafsirkan sehingga dapat diket

hui aspek gagasan manusia pendukungnya.

Di sini makam dipandang sebagai produk budaya Islam. Terlepas dari penyimpangan nilai Islam atau tidak, makam-makam tersebut atau gejala arkeologi kubur ini akan diuraikan, apakah terdapat akulturasi antara kepercayaan megalitik dengan budaya Islam, ataukah tidak ada sama sekali. Demikian pula pada gejala sosial sekarang, akan ditelusuri unsur Pra Islam tersebut. Jadi sinkronisasi data arkeologi dan data sejarah serta kondisi sosial dan kepercayaan sekarang merupakan dasar interpretasi.

## BAB II

## LATAR BELAKANG SITU:

Pada masa lalu Tolo merupakan pusat suatu kerajaan (Kerajaan) yang pernah ada di Jazirah selatan pulau Sulawesi, tepatnya di Kecamatan Kelara kabupaten Jeneponto, Sulawesi selatan. Tolo bukanlah kerajaan besar seperti Gowa, Bone dan Tallo, tetapi hanyalah kerajaan kecil yang ada dibawah pengaruh Kerajaan Binamu.

Kompleks Makam Heng adalah tempat pemakaman raja-raja Tolo yang sekarang tidak difungsikan lagi. Situs makam ini sudah mendapat perlindungan dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan.

## 2. 1. Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Jeneponto adalah salah satu dari 23 buah kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan. Wilayahnya terbentang dari arah Selatan Propinsi Sulawesi Selatan, dengan batas-batasnya :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur berbatasan dengan daerah Kabupaten Benteng,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan laut Flores.

Secara administratif wilayah Kabupaten Jeneponto terbagi atas 5 kecamatan, 84 desa dan 27 kelurahan. Adapun pembagian wilayah kecamatan tersebut adalah; 1. Kecamatan Bangkala, 2. Kecamatan Tomelalea, 3. Kecamatan Binamu, 4. Kecamatan Kelara dan 5. Kecamatan Batang. Secara geografis, daerah Jeneponto

terletak antara  $5^{\circ} 16'$  -  $5^{\circ} 30'$  lintang selatan dan antara  $12^{\circ} 40'$  -  $15^{\circ} 7'$  bujur timur. Luas wilayah kabupaten Jeneponto  $749,79 \text{ km}^2$ . Adapun curah hujannya sangat minim, untuk tahun 1994 rata-rata curah hujannya hanya  $30,22 \text{ mm}$  pertahun. Sedangkan tahun 1995 rata-rata curah hujannya hanya  $80 \text{ mm}$  pertahun. (RPS Jeneponto, 1995).

Kecamatan Kelara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Jeneponto. Daerah ini berada di sebelah utara Ibukota kabupaten (Bontolungga) yang berjarak sekitar 14 kilometer. Untuk mencapai ibukota Kecamatan Kelara (Tolo), kita dapat menggunakan kendaraan roda empat atau roda dua. Ibukota kecamatan tersebut, berada pada ketinggian  $100 \text{ m}$  di atas permukaan laut.

Wilayah Kecamatan Kelara berbatasan dengan daerah-daerah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Rantaeng,
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

Secara administratif Kecamatan Kelara terdiri atas 3 desa dan 5 kelurahan, yaitu: Desa Gantarang, Desa Rumbia, Desa Tomro - Bulu, Kelurahan Tolo Tengah (Tolo kota), Kelurahan Tolo Utara, Kelurahan Tolo Timur, Kelurahan Tolo Barat dan Kelurahan Tolo Selatan.

Kondisi tanah di daerah Kecamatan Kelara dibedakan atas tanah dataran rendah dan tanah dataran tinggi. Struktur tanahnya banyak bercampur kerikil dan batu-batuan vulkanik bekas semburan Gunung berapi Lompobattang ( $\approx 2.900 \text{ m}$ ). Di daerah ini

mengalir sebuah sungai yang panjang yang airnya mengalir sepanjang masa, yaitu Sungai Kelara.

Daerah penelitian tepatnya berada di Kelurahan Tolo Tengah (pusat), yang merupakan ibukota Kecamatan Kelara. Secara geografis daerah ini terletak antara  $5^{\circ} 32,45 - 5^{\circ} 35,30$  lintang selatan dan  $119^{\circ} 47,09 - 119^{\circ} 49,70$  Bujur Timur. Luas wilayahnya 592, Ha, dengan ketinggian 101, 250 m di atas permukaan laut.

Situs Kompleks Hakam Hong (Kompleks Hakam Beja-Beja Tolo) berjarak  $\frac{1}{2}$  km ke arah Timur dari Kantor Kelurahan Tolo Tengah, tepatnya di Dusun Hataero. Kompleks Hakam tersebut terletak di daerah perbukitan yang sekelilingnya merupakan hamparan tanah persawahan dan perkebunan penduduk.

## 2. 2 Keadaan Demografis

Penduduk daerah Kabupaten Jeneponto sebagian besar mata pencahariannya adalah petani dengan cara mengolah tanah basah (sawah) dan tanah kering (Perladangan). Disamping itu sebagian penduduknya adalah pedagang dan sebagian lagi adalah pegawai negeri sipil. Adapun cara-cara pertanian yang dilakukan masyarakat, sebagian besar masih menggunakan cara-cara tradisional. Hal ini disebabkan karena kondisi lahan pertanian tidak memungkinkan dimana tanah-tanah di daerah Jeneponto banyak bercampur bat-batu gunung yang besar, sehingga tidak memungkinkan untuk menerapkan sistem pertanian yang modern.

Sesuai data kantor statistik Kabupaten Jeneponto, Penggunaan tanah yang ditempati sebagai perumahan dan pekarangan



seluas 364 Ha, luas lahan persawahan 3.575 Ha, untuk lahan tegalan/perkebunan seluas 7.342 Ha dan selebihnya merupakan lahan yang difungsikan lain-lain.

Berdasarkan sensus penduduk oleh Kantor Statistik Kabupaten Jeneponto pada tahun 1995, jumlah penduduknya sebanyak 306.654 jiwa yang tersebar di 5 (lima) kecamatan. Untuk Kecamatan Kelara pada tahun 1996 jumlah penduduknya sebanyak 49.132 jiwa, sedangkan yang mendiami kelurahan Tolo Tengah (usat) sebanyak 5.138 jiwa. (Data Kantor Kelurahan Tolo Tengah, 1996).

### 2. 3 Tinjauan Historis

Sebelum abad ke 17, Tolo bukan merupakan suatu kerajaan. Bentuk pemerintahan waktu itu bernama dampang. Dampang adalah suatu istilah yang dikenal sebelum adanya kerajaan, yang berarti pengaturan masyarakat (pemerintahan) bersifat otonom, di bawah pengaruh Kerajaan Binamu yang merupakan kerajaan yang terbesar yang ada di Kabupaten Jeneponto pada masa itu.

Yang menjadi Dampang atau pemimpin (punggawa) bukanlah penduduk asli di daerah Tolo. Dia adalah orang dari luar yang sifatnya hanya sebagai pejabat sementara di daerah itu. Dampang ini ditunjuk oleh para sesepuh masyarakat (toton) sebagai seorang figur pemimpin. Menurut mitos, orang yang ditunjuk sebagai dampang adalah orang asing yang tidak diketahui asal-usulnya yang memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri, (yang populer di Daerah Sulawesi Selatan disebut "Tomanurung").

Setelah tiga kali periode pergantian dampang, rakyat mu-



Tai bosan dengan sistim pemerintahan tersebut. Maka sekitar abad ke 17, atas nama rakyat Tolo diutuslah beberapa orang yang tergabung dalam Baku sampolongrus keluar ke Luwu, Bone dan Bantaeng untuk mencari seseorang yang bisa menjadi raja di Tolo. Pada atas persetujuan Raja Bone dan Raja Luwu, maka ditunjuklah Mallawakkang Dg Hgamba Karaeng Dattulu untuk menjadi Raja di Tolo. Beliau adalah utusan dari Bantaeng. Pada mulanya, Karaeng Dattulu menolak tawaran itu, namun setelah umuka masyarakat Tolo yang tergabung dalam Baku appaka datang menghadap dan menjajnjikan tanah pertanian di beberapa lokasi barulah Karaeng Dattulu bersedia untuk diangkat menjadi raja, yang berkedudukan di Bonto Lebang. Maka mulailah terbentuk sistim pemerintahan kerajaan (Periode Kekaraengang).

Adapun yang menjadi Karaeng (Raja) Tolo secara berturut-turut adalah, sebagai berikut:

1. Mallawakkang Karaeng Hgamba (Karaeng Dattulu) sebagai raja I abd 17.
2. Mannyourang Daeng Tau Karaeng Pedda selaku raja ke II, sekitar abad ke-18
3. Manggasingi Karaeng Tinggi, sebagai raja ke III, sekitar abad ke-18.
4. Cini Karaeng Ratang dan Palewal Daeng Manassa Karaeng Hgiling (suami-istri) adalah raja ke IV, sekitar abad ke-18/19

Sistem pemerintahan kekaraengang dapat pula dipandang sebagai suatu unit politik. Puncak daripada kekaraengang sebagai suatu unit politik terletak pada karaeng yang berasal dari lingkungan kerajaan, dan kepadanya dikaitkan dengan sifat-sifat

sakral dan kemuliaan.

Dalam sistem pemerintahan kekaraeng hubungan penguasa dengan warga masyarakatnya bersifat feodal. Dalam sistem feodal, hak menguasai tanah ditukar dengan kewajiban memberi dukungan kepada atasan. Disamping itu juga karaeng mempertahankan kedudukannya berdasarkan sistem keturunan, biasa pula dengan kekuatan dalam bentuk fisik atau ekonomi.

Dalam masyarakat Kerajaan Tolo terdapat lapisan sosial yang terdiri atas: lapisan Karaeng (bangsawan), lapisan tomaradeka yaitu Tobaji (Orang baik-baik), lapisan tomamara (orang kebanyakan dan lapisan Ata' (hamir).

Berdasarkan kriteria tersebut, maka pelapisan sosial di Tolo pada garis besarnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. lapisan Karaeng (Bangsawan), dapat ditentukan berdasarkan silsilah dan yang masih melakukan perkawinan endogen secara murni (id'no). Status karaeng diperkuat pula dengan kekayaan berupa materi.
2. Lapisan Daeng, terdiri dari golongan bangsawan yang telah melakukan perkawinan campuran, atau golongan bangsawan yang miskin dan para pejabat instansi vertikal di desa yang merupakan golongan menengah dalam masyarakat.
3. lapisan Tomaradeka adalah lapisan masyarakat kebanyakan (masyarakat biasa)

Ketiga strata sosial ini masih tampak batas-batasnya dan menjadi dasar hubungan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Tolo.

## 2. 4 Alam Pikiran dan Kepercayaan

Masyarakat Tolo termasuk dalam suku makassar dengan menggunakan bahasa makassar berdialek konjo. Kepercayaan mereka sebelum datangnya pengaruh agama Islam, adalah masih menganut kepercayaan "animisme dan dinamisme". di berbagai tempat tertentu di desa, oleh masyarakat dipandang keramat seperti rumah adat kakaraengang, passaukkang dan tempat pemujaan yaitu Bungung Lomnoa (Sumur besar) yang airnya tidak pernah kering meskipun pada musim kemarau panjang. Disamping itu Kompleks Makam Sapoloe yang dianggap sebagai nenek moyang masyarakat Tolo, juga dikeramatkan.

Masyarakat Tolo berada dalam suatu proses peralihan dimana sisa-sisa animisme, dinamisme dan pemujaan roh nenek moyang, masih hidup berdampingan dengan pandangan monoteistik yang trascendal; roh-roh nenek moyang menjadi perantara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa (Pacni & Robinson, 1985 : 165, Surya, 1996 : 16).

Menurut kepercayaan nenek moyang mereka, ilmu yang tertinggi yaitu roh-roh dan tenaga gaib. Mereka beranggapan bahwa setiap tempat atau benda yang dikeramatkan adayang menjaganya. Untuk mendapat bantuan, mereka berusaha untuk menjauhkan diri dari roh-roh jahat yang dianggap mengganggu ketenteraman. Adapun usaha mereka adalah melakukan berbagai upacara ritual, mantra, dan selalu menghindari berbagai pantangan dan larangan dalam kehidupan masyarakat.

Adapun alam pikiran dan kepercayaan masyarakat Tolo seperti halnya alam pikiran kepercayaan masyarakat Bugis dan

Makassar umumnya, di Sulawesi Selatan. Mereka dipengaruhi oleh anggapan bahwa ada suatu kekuatan . . . di luar dirinya. Konsepsi masyarakat setempat tentang kekuatan seperti tersebut di atas, biasanya dihubungkan dengan alam gaib yang dihuni oleh makhluk super natural, kekuatan-kekuatan gaib yang dianggap dapat mendapatkan bencana atau malapetaka di dalam masyarakat (Surya, 1996 : 17). Namun sampai sekarang masih dapat terlihat sisa-sisa pengaruh kepercayaan ini, dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya kepercayaan tentang magis, pemujaan di tempat-tempat yang masih dianggap keramat atau pemujaan kepada arwah leluhur nenek moyang mereka.

Kepercayaan Bugis-Makassar pada umumnya, sebelum datangnya To Manurung adalah kepercayaan akan adanya kekuatan gaib. Kepercayaan ini pula dianut oleh masyarakat Tolo yang merupakan kepercayaan lama. Di dalam naskah Lontarak (Sure Galigo) disebut tentang adanya suatu kepercayaan kepada suatu Dewa yang Tunggal, disebut dengan berbagai istilah seperti; Dewa yang menentukan (Patoto-E), Dewa Yang Tunggal (Dewata Seuwa-E), dan Kehendak Yang Tertinggi (Tenri A'rana) (Mattulada, 1984 : 271).

Menurut mitos orang Bugis-Makassar, To Manurung adalah orang yang memiliki kekuatan gaib yang tidak dimiliki oleh orang lain. To Manurung adalah orang yang tidak diketahui asal-usulnya, turun ke bumi dan menjadi pemuka lapisan keturunan bangsawan. Ia dapat menentukan, menertibkan, serta menjamin masyarakat dari malapetaka baik dari sesama manusia maupun dari alam sekitarnya termasuk alam gaib.

Setelah Agama Islam masuk dan menjadi agama yang dianut oleh masyarakat, kepercayaan mereka terhadap dunia gaib masih tetap berlanjut. Gejala tersebut tercermin dari praktek-praktek pemujaan dan adanya perlakuan khusus terhadap sesuatu yg dianggap memiliki kekuatan magic. Disamping itu terlihat adanya kecenderungan masyarakat memadukan tradisi nenek moyang dengan ajaran Agama Islam dalam pelaksanaan upacara-upacara tertentu, misalnya pada upacara selamatan bayi (Wqiqah), upacara perkawinan, sunatan dan upada upacara kematian.

Tentang kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib, banyak saja dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini terlihat dari adanya larangan-larangan (pantangan) yang biasa mereka sebut "kasipalli" (Pamali). Mereka pantang untuk melakukan sesuatu yang dianggap tabu, yang dapat mengakibatkan roh halus marah sehingga dapat menimbulkan manusia jadi celaka misalnya sakit bahkan mengakibatkan mati (Kallupa, 1987 : 8 ; Jamaluddin, 1990 : 24). Sama



### BAB III DESKRIPSI DATA

#### 3. 1 Letak dan Lingkungan Situs

Kompleks Makam Nong terletak di dusun Mataere, Kelurahan Tolo Tengah (Pusat), Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto. Situs tersebut terletak di sebelah timur ibukota kecamatan Kelara (Tolo Kota) yang berjarak ± 1 km dan jarak situs dari ibukota Kabupaten Jeneponto (Bontosungguh) ± 14 km. Untuk menjangkaunya kita dapat menggunakan kendaraan roda 2 maupun kendaraan roda 4.

Secara geografis, situs tersebut terletak di puncak bukit dengan ketinggian 165 m di atas permukaan laut. Kondisi situs sangat memprihatinkan, karena terletak di tengah-tengah areal perkebunan rakyat, sehingga banyak makam yang mengalami kerusakan yang serius (Hancur).

Luas areal pemakaman ± 2 ha. Namun hanya separuhnya saja yang telah dipagar oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan. Mengenai hal ini ada 2 (dua) pendapat dari beberapa sumber yang berhasil penulis wawancara. Pendapat pertama,; mengatakan bahwa yang dipagari itu adalah makam Raja-raja beserta keluarganya dan makam pejabat-pejabat kerajaan saja. Sedangkan pendapat ke 2 (dua) ; Mengatakan bahwa Areal yang dipagari sudah diwakafkan oleh ; pemilik tanah tersebut. Sedangkan areal pemakaman yang berada di luar pagar bukan berstatus tanah wakaf. Khusus areal pemakaman yang berada di dalam pagar, walaupun statusnya adalah tanah wakaf, namun kenyataannya masih tetap digarap sebagai



lahan perkebunan. Akibatnya tingkat kerusakan pada situs tersebut mencapai 70-75 %.

### 3. 2 Bentuk Makam

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada kompleks makam Nong (Raja-raja Tolo), di antara makam-makam yang ada dapat dibedakan antara makam yang satu dengan makam yang lainnya. Dari segi bentuk makam amat bervariasi demikian juga dengan bentuk nisan dan ragam hiasnya. Secara umum, komponen-komponen yang melengkapi makam pada kompleks makam Nong, terdiri atas jirat (Subasemen) adalah bagian dasar makam yang berbentuk persegi empat panjang, biasanya berundak-undak dan terbuat dari batu atau kayu, dan nisan yang ditempatkan pada bagian atas makam.

Makam berkaitan dengan salah satu siklus kehidupan manusia yaitu mulai dari lahir, hidup di dunia dan mati. Dimana makam (alam kubur) merupakan alam penantian manusia sebelum menuju ke alam kehidupan yang kekal yaitu kehidupan akhirat. Sebagaimana eksistensi manusia yang berasal dari kehidupan yang fana (sementera), menuju kehidupan akhirat yang kekal.

Kebiasaan manusia menggunakan liang atau lubang pada tanah sebagai media untuk menguburkan orang yang telah meninggal, sudah ada sejak jaman Nabi Adam as. Yaitu peristiwa terbunuhnya Habil oleh kakaknya sendiri yang bernama Qabil. Peristiwa ini terjadi karena Qabil merasa iri dan cemburu kepada Habil yang akan dinikahkan dengan saudara kembar Qabil yg berwajah cantik. Sedangkan Habil harus kawin dengan saudara kembar Habil yang tidak secantik saudara kembarnya.

Hal itulah yang membuat Qabil sakit hati dan bermaksud melenyapkan Habil dari muka bumi ini. Akhirnya Qabil berhasil membunuh adiknya. Maka terjadilah pembunuhan yang pertama, sekaligus kematian yang pertama di muka bumi ini.

Demikianlah Qabil merasa bingung bagaimana cara mengurus mayat adiknya. Pada saat itulah muncul dua ekor burung yang saling beradu kekuatan. Satu diantara burung tersebut jatuh ke tanah dan mati. Sedangkan burung yang satu menggali tanah dengan kakinya kemudian memasukkan bangkai burung itu ke dalam lubang, lalu menutupnya kembali. Qabil meniru perlakuan burung tersebut, ia pun menggali lubang pada tanah, lalu memasukkan mayat Habil ke dalam lubang, kemudian menutupnya kembali dengan tanah. Itulah awal mula cara penguburan manusia di muka bumi ini.

Dilihat dari bentuk arsitektur, susunan makam di Indonesia, khususnya makam Islam terdiri dari beberapa komponen, yaitu : Liang lahat, yaitu ruangan dalam tanah tempat jenazah; jirat, yaitu susunan bangunan persegi panjang mengarah utara-selatan, ada yang datar dalam satu susunan, adapula yang ber-susun (berundak); Pada bagian atas jirat, terdapat dua buah nisan atau kadang-kadang hanya sebuah yang diletakkan pada bagian kepala (Hasan Muarif Ambary, 1987 : 109).

Dari keseluruhan makam pada Situs Nong yang berjumlah 540 buah, dengan perincian makam yang berukuran besar 30 buah, ukuran menengah 97 buah dan kecil sebanyak 413 buah, dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya kedalam 3 (tiga tipe), yaitu, tipe A, tipe B dan tipe C.

### 3.2.1 Tipe A

Bentuk makam tipe A merupakan bentuk makam dengan ukuran terbesar dalam Kompleksi Makam Nong. Model bangunan dibuat dengan teknik susun timbun, yaitu disusun dari bawah ke atas, menyerupai punden berundak. Makam tipe ini berbentuk persegi panjang dengan menggunakan papan batu. Komposisi bangunan mengikuti bentuk bangunan candi yang terdiri atas tiga bagian; yaitu kaki atau batur, badan dan atap. Pada bagian puncak makam ditempatkan motif berupa gunung pada sisi utara dan selatan jirat makam. Pada lapisan atau undakan terakhir terdapat papan batu yang melintang dan terpotong sampai dua potong bagian. Adapula papan batu yang menutup sama sekali kecuali lubang untuk nisan. Maksud dari papan batu yang melintang tersebut diperuntukkan sebagai tempat nisan. Pada bagian dalam makam tipe ini berongga.

Dari sekian jumlah makam tipe A, penulis akan mengambil 4 (empat) buah makam sebagai sampel dalam penulisan. Antara lain makam Mallawakkang Karaeng Ngemba (Karaeng Dattulu), Makam Cini Karaeng Ratang Konadiah dan dua buah makam yang tidak diketahui identitasnya.

Makam Mallawakkang Karaeng Ngemba (Karaeng Dattulu) merupakan makam yang terbesar yang terdapat pada Kompleksi Makam Nong. Makam ini terdapat dibagian utara dalam Kompleks makam. Makam tipe ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan. Model bangunan dibuat dengan teknik susun timbun yang menyerupai punden berundak. susunan terdiri dari 4 undakan. Komposisi makam dibentuk dari papan batu yang ditotang

dari bawah oleh dua buah bagian batu yang membentuk huruf "U" yang jika dipertemukan maka membentuk empat persegi panjang. Batu yang berbentuk "U" tersebut ditempatkan pada lapisan kedua dari bawah. Sedangkan lapisan ketiga terdiri dari empat buah papan batu yang juga membentuk empat persegi panjang. Kemudian dinding lapisan keempat dibentuk dari dua buah papan batu yang memanjang pada sisi barat dan timur, sedang sisi utara dan selatannya berupa papan batu yang dipasang berdiri. Papan batu tersebut ukurannya lebih tinggi dari dinding sisi barat dan timur, yang mana bagian atasnya merupakan bentuk atau motif gunung. Motif gunung ini dibentuk sedemikian rupa yang digayakan sekaligus merupakan pahatan yang langsung membentuk hiasa. Hiasan-hiasan yang memenuhi dinding jirat berupa motif floraistis yang amat natural. Motif tersebut berupa suluran daun dan motif bunga teratai. Demikian halnya hiasan pada dinding luar bentuk gunung. Pada makam ini terdapat sebuah nisan yang berbentuk gada. Jika dilihat dari komposisi bangunan makam secara keseluruhan, semakin keatas ukurannya semakin kecil. Adapun bahan yang dipergunakan yaitu berupa batu tuff dan batuan sedimen.

Ukuran makam Mallawakkang Karaeng Ngemba (Karaeng Dattulu) adalah:

Panjang	: 225 cm
Lebar	: 125 cm
Tinggi	: 215 cm (Lihat Foto no. 1)

Makam Cini Karaeng Ratang: Komposisi makam secara keseluruhan hampir sama dengan makam Karaeng Dattulu. Bentuk makam

persegi panjang dengan menggunakan papan batu yang tersusun dari bawah ke atas. Susunan makam terdiri dari empat undakan yang makin ke atas makin kecil. Pada sisi utara dan selatan bagian atas jirat ditempatkan motif gunung berbentuk segi tiga yang sisi miringnya bergerigi. Hiasan-hiasan floratif nampak memenuhi dinding makam demikian pula pada bagian luar motif gungungan. Pada dinding lapisan ketiga selain selain berupa suluran daun dan bunga teratai, juga dikombinasikan dengan hiasan tali temali dengan arah horisontal yang membentuk gelombang. Pada puncak makam ditemukan 2 buah nisan yang berbentuk pipih dalam keadaan terlepas dari tempatnya.

Adapun ukuran makam Cini Karaeng Ratang ini, adalah :

Panjang	: 220 cm
Lebar	: 122 cm
Tinggi	: 212 cm (Lihat Foto no.4)

Sampel makam yang ketiga adalah makam yang tidak diketahui identitasnya; Bentuk makam hampir sama dengan bentuk makam yang pertama dan kedua. Hanya saja ukurannya lebih kecil dari kedua makam tersebut. Susunan makam terdiri dari 2 undakan yang makin ke atas makin kecil. Di tengah dinding makam lapisan kedua terdapat balok batu yang memisahkan dinding makam menjadi dua bagian. Pada sisi utara dan selatan puncak jirat ditempatkan motif gunung yang berbentuk segi tiga. Dinding makam lapisan kedua terdapat ukiran kaligrafi yang merupakan kalimat tauhid. Demikian pula pada bagian luar bentuk gungungannya. (Gunungan sebelah utara terpotong). Pada puncak makam terdapat papan batu yang menutupi jirat, kecuali dua lo-



buah lubang sebagai tempat nisan (Kedua nisannya sudah hilang).

Adapun ukuran makam ini adalah :

Panjang : 112 cm  
 Lebar : 65 cm  
 Tinggi : 80 cm (Lihat Foto no.8)

Sampel makam yang keempat juga tidak diketahui identitasnya; Pada dasarnya bentuk makam ini sama dengan bentuk makam sebelumnya. Letak perbedaannya yaitu pada dasar makam, di mana pada makam ini dinding lapisan pertama langsung menjadi dasar makam (subasemen) yang tidak tertanam. Komposisi bangunan makam dibuat dari papan batu yang dipasang dari bawah ke atas membentuk undakan, yang terdiri dari 3 tingkat (undak) yang makin ke atas makin kecil. Orientasi makam menghadap utara-selatan. Pada bagian atas jirat terdapat papan batu yang melintang yang menutupi bagian atas jirat, kecuali dua buah lubang sebagai tempat berdirinya nisan. Sedangkan pada sisi utara dan selatannya terdapat motif gunung yang berbentuk segi tiga. Sisi miring gunung ini tidak bergerigi (polos). Pada makam ini tidak terdapat ragam hias. Jadi baik jiratnya, maupun gunungannya nampak polos. Kedua nisannya sudah hilang. Adapun bahan yang digunakan adalah batuan sedimen.

Adapun ukuran makam ini adalah:

Panjang : 140 cm  
 Lebar : 95 cm  
 Tinggi : 170 cm (Lihat Foto no. 6)

### 3.2.2 Tipe B



### 3.2.2 Tipe B

Makam tipe B merupakan bentuk makam yang sederhana. Berbeda dengan bentuk makam tipe A, bentuk makam tipe ini tidak berundak. Komposisi makam dibentuk dengan menggunakan papan batu yang membentuk . . . persegi empat panjang yang batunya langkung tertanam dalam tanah, demikian pula nisannya. Pada bagian atas jirat terdapat bentuk gunung pada sisi utara dan selatan, Kadang motif gunung ini hanya pada sisi utara saja. Bahan yang dipergunakan terbuat dari batuan tuff dan sedimen yang relatif lunak. Ukuran makam tipe ini relatif lebih kecil dari pada ukuran makam tipe A. Orientasi makam adalah utara-selatan.

Adapun bentuk dan variasi dari makam tipe B ini, sebagai berikut :

#### Tipe B 1

Bentuk makam tipe ini di buat dengan berbentuk persegi empat panjang. Jirat makam berupa papan batu yang tertanam di tanah. Komposisi makam terdiri dari 2 buah papan batu yang memanjang pada sisi timur dan barat. Sedangkan pada sisi utara dan selatan berupa papan batu yang dipasang dengan posisi berberdiri yang ukurannya lebih tinggi dari papan batu pada sisi barat dan timur. Adapun papan batu yang berdiri tersebut, pada bagian bawah berfungsi sebagai dinding, sedang bagian atasnya membentuk motif gunung. Sisi miring gunung ini dipahat sedemikian rupa hingga membentuk lekukan-lekukan yang semakin ke atas semakin kecil. Pada bagian dalam jirat terdapat sebuah nisan berbentuk . . . yang tertanam di tanah. Nisan ini terle-

tak pada sisi bagian selatan, sedangkan pada sisi bagian utara terdapat lubang bekas tempat nisan. Pada makam ini tidak terdapat ragam hias. (polos)

Adapun ukuran makam tipe ini adalah :

Panjang : 221 cm  
 Lebar : 85 cm  
 Tinggi : 55 cm (Lihat foto no. 9)  
 Tinggi Nisan : 85 cm

#### Tipe B.2

Bentuk makam tipe ini agak berbeda dengan tipe B.1. Komposisi makam dibentuk dari 4 buah papag-batu yang membentuk persegi empat panjang. Orientasi makam utara selatan. Yang membedakan makam ini dengan tipe makam B.1, yaitu pada motif gunung. Dimana motif gunung pada makam ini hanya terdapat pada sisi bagian utara saja. motif gunung ini berbentuk limas yg bagian atasnya rata. pada bagian dalam makam terdapat dua buah nisan yang berbentuk tonggak, yang cara pembuatannya sangat sederhana. Pada makam ini tidak ditemukan adanya pola-pola hias. Menurut sumber yang penulis wawancarai, makam tersebut adalah makam Karaeng Bainea (Tuan Putri). Bahan makam dari batu pasir.

Adapun ukuran makam ini, adalah :

Panjang : 220 cm  
 Lebar : 60 cm  
 Tinggi : 65 cm (Lihat foto no.11)

#### Tipe E. 3

Bentuk makam tipe ini hampir sama dengan tipe B.1, dimana komposisi makam membentuk persegi empat panjang, yang terbuat

dari papan batu. Pada sisi utara dan selatan terdapat papan batu yang bagian bawahnya merupakan dinding, sedang bagian atasnya merupakan motif gunung yang berbentuk segi tiga. Pada bagian dinding makam terdapat palok batu yang melintang. Sedangkan pada sisi miring bagian bawah bentuk gunung (dinding sisi utara dan selatan), terdapat lekukan-lekukan yang bergerigi. Pada bagian dalam makam terdapat sebuah nisan yang bentuk phallus. Di jirat makam ini terdapat inskripsi berupa huruf lontara. Tulisan tersebut sudah sangat kabur sehingga sulit untuk membacanya. Bahan konstruksi makam terbuat dari batu pasir (Batuan sedimen).

Adapun ukuran makam ini, adalah :

Panjang	: 170 cm
Lebar	: 70 cm
Tinggi	: 75 cm (Lihat Foto no. 12)

### 3.2.3 Tipe C

Bentuk makam tipe C merupakan bentuk makam yang paling sederhana yang ada pada Kompleks Makam Nong. Cara pembuatannya berbeda dengan tipe-tipe makam yang lain. Konstruksi makam dibentuk dari sebuah batu besar yang dipahat sedemikian rupa hingga membentuk persegi panjang. Pada bagian tengahnya diberi satu atau dua buah lubang sebagai tempat berdirinya nisan. Sedangkan pada bagian utara dan selatan agak ditinggikan membentuk motif gunung. Pada umumnya makam-makam pada tipe ini tidak terdapat ragam hias. Jadi makam pada umumnya polos. Orientasi makam utara selatan, menggunakan batuan sedimen sebagai bahannya.

Pada umumnya bentuk makam tipe ini hampir sama antara makam yang satu dengan makam yang lain, Jadi baik bentuk, komposisi, maupun ukurannya memperlihatkan adanya keseragaman. Jika dilihat dari keseluruhan bentuk-bentuk makam yang ada di Kompleks Makam Nong, maka Makam tipe "C" lah yang paling kecil.

Adapun ukuran makam yang diambil sebagai sampel, adalah:

Panjang	: 137 cm
Lebar	: 67 cm
Tinggi	: 53 cm (Lihat Foto no. 13, 14 dan 15)

### 3.3 Bentuk Nisan

Nisan merupakan salah satu unsur pelengkap dalam bentuk susunan arsitektur bangunan makam Islam. Tentang pengertian nisan atau maesan jika dilihat dari segi etimologi telah diuraikan oleh beberapa ahli. Wikinson berpendapat bahwa nisan atau maesan adalah variasi kata Bahasa Persia yang artinya tanda. Hidding mengatakan bahwa maesan berasal dari kata paesan yaitu cermin untuk berhias, kata paes artinya hias. L. Ch. Damais mengajukan pendapat bahwa kata maesan berasal dari Bahasa Sanskerta, artinya mahisa (kerbau). Pada zaman pra-Hindu, terdapat tradisi untuk memasang atau menegakkan batu semacam menhir dengan disertai upacara pemotongan kerbau (Sejarah Seni Rupa Indonesia, 1976/1977 : 87).

Kalau kita meninjau fungsi nisan makam yang sebenarnya dalam pengertian Islam yaitu sebagai tanda, , dimana keberadaannya dapat memberikan ciri jenis kelamin terhadap orang yg dimakamkan. Penentuan jenis kelamin biasanya berdasarkan dari jumlah nisan dan bentuknya. Misalnya bentuk pipih menandakan

bahwa yang dimaksudkan adalah seorang wanita, sedangkan bentuk nisan yang tidak pipih (bundar) adalah simbol laki-laki. Begitu pula dari segi jumlah nisan, jika terdiri dari dua buah nisan berarti wanita. Sedangkan laki-laki hanya terdiri dari satu nisan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dari sekian banyak makam terdapat beberapa bentuk nisan yang dibuat menurut tipenya. Adapun masing-masing tipe nisan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut :

- Tipe A, Bentuk Pipih
- Tipe B, Bentuk Tonggak (Gada/Phallus)
- Tipe C, Bentuk Mahkota



#### 1. Tipe A, Bentuk Pipih

Tipe nisan ini berbentuk empat persegi panjang dan pipih. Pada bagian dasarnya berdenah bujur sangkar dibatasi oleh dua buah pelipit datar. Bagian badan makin ke atas makin besar. Pada bagian puncak mengecil membentuk sudut tumpul. Hiasan yang terdapat pada nisan berupa hiasan tumpal yang dibatasi oleh pelipit-pelipit datar. Sedangkan pada bagian kepala nisan terdapat hiasan geometris berupa garis-garis yang lurus ke atas. Nisan ini dibuat dari bahan batuan sedimen.

Variasi lain tipe ini yaitu nisan yang berbentuk anak panah, dimana dasar nisan ini berbentuk bujur sangkar yang dibatasi oleh pelipit. Pada sisi miring terdapat lekukan-lekukan hingga leher nisan, sedangkan pada bagian kepala nisan miring. Pada leher nisan terdapat dua buah pelipit datar sebagai batas dari lekukan-lekukan sisi miring tadi. jadi sisi miring



tersebut bergelombang. Adapun bahan yang digunakan yaitu batuan sedimen.

Bentuk yang paling sederhana dari tipe ini yaitu sebuah batu yang berbentuk empat persegi panjang dan pipih. Ukuran badan nisan dari bawah ke atas sama besar. Pada bagian leher terdapat pahatan yang agak kedalam. Sedangkan bagian kepala sejajar dengan bagian badan nisan. Puncak nisan agak bergelombang.

## 2. Tipe B, Bentuk Tonggak (Gada/Phallus)

Esian tipe ini berbentuk tonggak (gada) yang bentuk dasarnya bundar. Pada bagian dasarnya terdapat pelipit-pelinit datar yang mengelilingi bagian dasar nisan. Pada bagian tengah badan terdapat pahatan agak kedalam hingga membentuk undakan. Kemudian bentuk pahatan tersebut diulang hingga membentuk leher. Pada bagian kepala diberi topi yang bagian atasnya agak bundar yang membentuk sudut tumpul. Kecuali pelipit, tidak ditemukan adanya hiasan-hiasan lain. Menggunakan batuan andesit sebagai bahannya.

Variasi lain dari tipe ini yaitu sebuah nisan yang bentuk dasarnya bundar, dimana pada bagian dasar tersebut agak besar. Di atas dasarnya terdapat pahatan berupa torchan yang agak kedalam. Badan nisan bagian bawah mengecil, makin ke atas makin besar hingga bagian tengah badan nisan. Kemudian dari bagian tengah badan makin ke atas makin kecil hingga leher nisan. Di bagian atas diberi topi yang agak besar. Nisan tipe ini cenderung berbentuk phallus. Adapun bahan yang digunakan adalah batuan andesit.



### 3. Tipe C, Bentuk Mahkota

Bentuk nisan tipe ini merupakan variasi bentuk dari tiga-gada. Bentuk ini berpenampang segi empat, ada pula segi delapan. Bagian badan membentuk kelopak terbuka, bagian puncak mengecil bulat, kelihatan puncak lebih kecil dari bentuk badan. Puncak nisan meruncing bulat menyerupai mahkota. Variasi bentuk nisan pada tipe ini terletak pada ukuran badan nisan.

### 3. 4 Ragam Hias

Salah satu kelengkapan yang penting artinya dalam arsitektur Islam adalah segi-segi dekoratif dan ornamentik yang memberikan kesan khusus padanya. Hal ini mengingat bahwa, hiasan pada suatu bangunan memberikan keindahan, keselarasan dan kadang-kadang mempunyai makna magic religius. Demikian halnya pada bangunan makam Islam, dimana pola hias merupakan perwujudan ekspresi keagamaan yang dituangkan pada bangunan makam, dengan maksud memberi keindahan yang kemudian menentukan mutu dan nilai dari penemuilannya.

Berdasarkan motifnya seni hias dapat dibagi menjadi beberapa jenis (Van der Hoop, 1949) :

- a. Motif geometris
- b. Motif manusia dan bagian-bagian tubuh manusia
- c. Motif flora
- d. Motif fauna
- e. Motif lain-lain.

Adapun motif ragam hias yang terdapat pada kompleks makam Nong dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

## I. Motif Geometris

### 1. Hiasan garis

Motif hiasan ini dibentuk berupa garis-garis mendatar (horizontal), garis tegak (vertikal) dan garis lengkung. Pada umumnya hiasan garis ini, dinyatakan dalam bentuk pelipit datar sebagai pembatas antara bidang yang satu dengan bidang yang lainnya.

### 2. Hiasan tali

Motif hiasan ini berupa tali yang saling melilit yang pada umumnya mengelilingi badan makam, Hiasan ini biasanya dikombinasikan dengan hiasan lain.

### 3. Hiasan pilin

Motif hiasan ini berupa relung-relung yang saling bertumpuk atau bertumpang membentuk ulir yang berupa huruf 'S' atau sebaliknya. Bentuk pilin ini dapat dibentuk dengan pengulangan kombinasi atau disebut pilin berganda.

### 4. Hiasan tumpal

Motif hiasan ini berupa segi tiga sama kaki dalam suatu bidang panjang. Motif hiasan ini kadang dihias dengan sistim pahatan timbul.

### 5. Hiasan Bidang

Motif hiasan bidang terdiri dari beberapa bentuk yaitu bidang empat persegi, bujur sangkar, persegi delapan dan belah ketupat. Motif hiasan bidang ini kadang di tengahnya terdapat hiasan lingkaran.

## II. Motif Flora

### 1. Hiasan bunga

Motif hiasan bunga ini, ada yang digambarkan secara tunggal atau dibuat dalam bagian tersendiri. Kadang diperinci lagi kedalam beberapa motif yang berupa motif kuncup dan motif bunga mekar. Kedua motif ini selalu tampil dalam variasinya dengan pahatan yang amat naturalis. Jenis bunga yang ditampilkan pada motif hiasan ini, yang paling dominan pada Kompleks Makam Hong adalah motif bunga teratai dan selwring (bugis) yakni bunga dari semacam tanaman yang merambat.

### 2. Hiasan daun

Motif ini kadang distilic dengan tangkai yang memanjang membentuk lengkungan dari pokok batang yang saling berlawanan antara satu daun dengan daun yang lainnya. Hiasan ini selalu tampil dengan pahatan yang naturalis.

## III Motif Lain-Lain

### 1. Hiasan kaligrafi

Hiasan kaligrafi ini merupakan hiasan inskripsi huruf Arab dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. Inskripsi tersebut bertuliskan kalimat-kalimat tauhid, puji-pujian terhadap Allah Sang pencinta dan doa keselamatan bagi yang telah meninggal.

### 2. Tulisan lontara

Tulisan lontara ini juga merupakan inskripsi yang

yang terdapat pada Kompleks Makam Hong. tulisan tersebut berupa tulisan lontara dalam bahasa Makassar yang biasanya menuliskan nama Simati, . . . .

Kebiasaan menulis nama pada makam dengan menggunakan aksara lontara Bugis-Makassar, umumnya dilakukan setelah pengenalan aksara secara meluas.

#### BAB IV PENJELASAN DATA

Dalam masyarakat yang telah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Agama tidak saja menyangkut dunia luar tetapi menyangkut pula hubungan manusia dan sikap terhadap dunia luar dengan apa yang dianggap manusia sebagai implikasi praktis dunia luar terhadap kehidupan manusia. Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling ideal, sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai suatu yang memuliakan dan membuat manusia beradab (O'Dea, 1985 : 2).

Agama dari sudut pandang fungsional dipandang sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena agama membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik dasar keberadaan manusia yang meliputi ketidakpastian, ketidakberdayaan manusia itu sendiri. Dengan kondisi karakteristik manusia semacam ini, agama dikatakan menawarkan suatu ritus dan medium yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan aspek-aspek supra empiris yaitu Tuhan ataupun para dewa.

Konsep ini berlaku secara universal demikian pula dalam agama Islam. Seluruh pranata kebudayaan Islam selalu didasarkan pada ajaran agama Islam. Pranata kebudayaan Islam di seluruh dunia memperlihatkan heterogenitas yang sangat tinggi. Indonesia sebagai suatu batas administratif tertentu memperlihatkan pula gejala seperti itu, sejak awal masuknya Islam sampai sekarang.



41

Sebelum membahas tentang berbagai aspek penguburan pada Kompleks Makam Kuno Nong, terlebih dahulu akan diuraikan tentang keberadaan aspek religi dalam sejarah kehidupan manusia, terutama masalah kematian. Data arkeologis pada dinding gua prasejarah dianggap sebagai suatu masa awal mula manusia mengenal religi, ketika rasa takut terhadap gejala alam mulai meliputi manusia (Kosasih, 1987 : 16-17). Lama kelamaan, aspek religi terus berkembang termasuk kematian sebagai salah satu bagiannya. Konsepsi-konsepsi tentang kematian pun semakin beragam. Keyakinan bahwa kematian bukanlah suatu akhir dari eksistensi manusia adalah anggapan yang umum, tetapi konsepsi tentang masa sesudah hidup sangat bervariasi mulai dari bentuk-bentuk takhyul sampai keyakinan yang boleh dikatakan ilmiah. Mimpi dan gejala-gejala kejiwaan yang dialami oleh manusia memperkuat keyakinan manusia akan adanya dunia lain yang tidak tampak dimana makhluk-makhluk halus berkomunikasi dengan pikiran bawah sadar (Thomas, 1973 : 65). Menurut K.T. Preusz, seorang ahli antropologi Jerman yang dikutip oleh Koentjaraningrat, Konsepsi manusia mengenai hidup dan kematian sebenarnya merupakan orientasi pusat dari religi-religi di dunia (Koentjaraningrat, 1987 : 71-73).

Di Indonesia, kepercayaan yang menonjol dan pernah berkembang di Indonesia dan berbagai belahan dunia salah satunya adalah kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian. Kepercayaan megalitik ini dapat dijumpai pada Lembah Bada, Pasemah, Tana Toraja, Pulau Nias, Mentawai, situs Pasir Angin dan masih banyak lagi (Soejono, 1992 : 210-219).

#### 4. 1 Konsep Penguburan Pada Makam Kuno Nong

Kelahiran, kehidupan dan kematian adalah jenjang yang harus dilewati oleh manusia. Ketiganya merupakan unsur yang selalu terintegrasi. Kelahiran adalah awal dari kehidupan di dunia sementara kematian adalah akhir dari kehidupan. Ketika manusia lahir, upacara inisiasi diadakan sebagai tanda bukti syukur sementara ketika kematian tiba, upacara kedukaan diadakan. Kondisi seperti ini telah berlangsung pada masa pra-sejarah sampai sekarang, yang membuktikan bahwa sesungguhnya terdapat kekuatan yang maha kuat mengaturnya.

Membicarakan tentang makam tidak dapat dilepaskan dari ketiga jenjang perjalanan manusia di atas. Oleh karena itulah, mudah dipahami apabila bentuk-bentuk penguburan selalu terlihat monumental. Makam sebagai benda artificial tentunya mempunyai fungsi, makna dan kedudukan tertentu bagi masyarakat penyelenggaranya. (manusia yang masih hidup).

Membahas budaya kubur berarti kita tidak hanya menguraikan penampilan fisiknya tetapi yang terpenting di dalamnya adalah aspek gagasan yang melatarbelakanginya. Di dalam aspek gagasan tersebut, sangat banyak faktor yang dapat berpengaruh dan memiliki potensi yang sama dalam proses terciptanya suatu bentuk kubur atau makam. Konsep penguburan yang kompleks biasanya mengikutkan unsur-unsur sosiologis, ekonomis, kecakapan teknologi serta jenjang pemahaman masyarakat terhadap Islam dan budaya Islam yang telah melembaga. Pada makam-makam kuno yang sudah berada dalam konteks arkeologi, pengamatan pada penampilan makam dapat memberikan gambaran

tentang derajat pemahaman syariat Islam.

Yang terlihat pada Kompleks Makam Kuno Nong, penampilan makam terlihat sangat dekoratif. Di mulai dari bentuk makam yang terbagi atas tiga tipe yaitu tipe A yang terbuat dari batu andesit yang dibentuk persegi empat, tipe B yang terbuat dari papau batu dan tipe C yang terbuat dari batu yang konstruksinya utuh, bentuk nisan yang juga terdiri dari tiga tipe serta pemenuhan permukaan jirat dan nisan dengan hiasan tertentu, memperlihatkan secara keseluruhan bahwa kompleksnya ide yang termuat di dalamnya. Dikatakan demikian karena sangat tidak mungkin apabila penggarapan makam tersebut tidak bermakna sama sekali. Untuk memahami konsep penguburan pada kompleks makam kuno ini, maka terlebih dahulu harus dijelaskan bentuk dan makna dari makam tersebut.

Makam tipe A yang menampilkan bentuk berundak-undak menggambarkan pemahaman masyarakat tentang adanya jenjang atau strata yang melingkupi hidup manusia. Bila kita kembali merunut keberadaan bangunan teras berundak, maka makna yang terkandung di dalamnya adalah tangga (stone strata) yang menuju ke bagian puncak (Bintarti, 1981 :28-37). Bangunan berundak ini biasa digunakan untuk kegiatan yang sifatnya ritus dan ada juga yang berfungsi sebagai tempat penguburan. Teras berundak mulai dikenal pada tradisi megalitik, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Teras berundak ini termasuk unsur yang khas dan terbatas wilayah perkembangannya. Bentuk teras berundak lebih banyak ditemukan di Indonesia dan wilayah

Pasifik sementara di Asia Tenggara kurang menonjol. Biasanya, sangat jarang ditemukan berdiri sendiri melainkan berasosiasi dengan unsur megalitik lainnya seperti menhir, dolmen dan bentuk-bentuk monumen lainnya. Dominannya ditemukan di Indonesia membuktikan betapa universalnya pemahaman terhadap struktur berundak ini. Untuk itu, sangat wajar apabila unsur teras berundak tidak hanya ditemukan pada masa penghujung masa prasejarah tetapi juga sering kali ditemukan pada masa sesudahnya.

Pada masa Hindu, persamaan ciri struktural bangunan berundak teras Majapahit dengan punden berundak pada masa pra-sejarah, kemudian dihubungkan dengan adanya persamaan pada alam pikiran yang mendasari atau melatarinya, yaitu pemujaan kepada arwah nenek moyang yang bertempat di puncak-puncak gunung. Pemujaan arwah nenek moyang ini hidup subur kembali di Jawa setelah pengaruh Hindu mulai melemah (Santiro, 1989 : 311).

Jika berdasarkan tinjauan sejarah, undak-udak jirat makna tipe A menurut hemat penulis adalah mengambil makna dari struktur teras berundak pada tradisi megalitik yang selalu berhubungan dengan aspek-aspek ritual. Mengingat makam juga merupakan bangunan yang bermakna religi maka sangat mungkin ide-ide tradisi megalitik tersebut masih mempengaruhinya. Kemungkinan ini sangat besar karena budaya megalitik sangat universal sifatnya. Di samping itu, aspek-aspek ideologis yang sudah melekat betul sangat sukar untuk hilang, apalagi bila dipercaya mengandung nilai-nilai kebaikan. Apalagi secara geografis sangat memungkinkan daerah pegunungan merupakan areal sebaran tradisi megalitik.



Bentuk makam lainnya adalah tipe B dan tipe C. Tipe B dibentuk dari struktur papan batu dan memiliki tiga variasi tipe bila dilihat dari bentuk jiratnya. Variasi tipe pertama memiliki bentuk jirat (bagian utara dan selatan) gunung yang bagian atasnya berbentuk limas, variasi tipe kedua gunungannya berbentuk segi tiga sedangkan variasi ketiga lekukan gunungannya bergerigi. Makam tipe B dibentuk dari satu batu utuh jadi konstruksinya tidak terpisah-pisah.

Meskipun tidak diketahui dengan pasti siapa pemilik makam tersebut tetapi dari hasil wawancara, terdapat perbedaan kedudukan sosial dari orang-orang tersebut. Makam tipe A memiliki kedudukan sosial lebih tinggi dari makam tipe B dan makam tipe B lebih tinggi dari makam tipe C. Dengan demikian, perbedaan bentuk makam pada Kompleks Makam Nong menggambarkan suatu pemikiran tentang pentingnya stratifikasi sosial sehingga stratifikasi sosial tidak hanya dipakai ketika masih hidup melainkan juga terikutkan sampai mati. Perbedaan bentuk makam yang menggambarkan stratifikasi masyarakat ini juga terlihat pada beberapa kompleks makam di Sulawesi Selatan bahkan di semua pelosok di Indonesia.

Pengaruh aspek sosiologis terhadap Kompleks Makam Nong cukup dominan. Dalam sudut pandang kebudayaan, makam dianggap sebagai sebuah produk budaya yang tetap dilandasi oleh kaidah Islam. Karena yang membuat makam adalah masyarakat (tidak hanya satu individu) berarti bentuk makam akan selalu dipengaruhi oleh aspek sosiologis tersebut. Bila lebih jauh mengurai konsep penguburan, perbedaan bentuk makam di atas juga memper-



lihatkan prosesi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kedudukan sosial si mayat. Dengan demikian, kecenderungannya adalah semakin tinggi kedudukan sosial si mayat waktu hidup maka semakin besar pula prosesi pemakamannya. Secara arkeologis, pengeluaran energi tersebut dapat diperhitungkan pada keanekaan, besaran ukuran, jumlah materi penyerta mayat dan perengkap kubur lainnya, jarak dan kesulitan letak kubur dari tempat tinggal dan sebaran artefak permukaan lainnya yang dapat menunjukkan intensitas dan ekstensitas kegiatan penguburan yang telah berlangsung di atasnya. Perhitungan rendahnya pengeluaran energi ini dapat menunjukkan jenjang sophistikasi aktivitas penguburan yang bersangkutan, dan secara simbolik mengandung makna tertentu dalam rangkaian interaksi antar individu di atas.

Bila melihat penampilan makam pada kompleks ini, besaran energi dan barang yang dikeluarkan ketika prosesi berlangsung kemungkinan sangat besar. Kharisma seorang raja atau bangsawan merupakan suatu ukuran dari gambaran prosesi tersebut. Ikatan emosional yang terjalin pada suatu masyarakat yang masih bersahaja sangat erat. Ketika suatu musibah yang mengakibatkan kematian menimpah, tanpa diperintahkan emosi kebersamaan muncul sebagai bukti interaksi sosial yang mapan. Upacara kematian pun diselenggarakan secara besar-besaran. Bentuk fisik makam dibuat sedemikian rupa sebagai bukti sumbangsih terakhir kepada si mayat. Energi dan barang dikeluarkan dengan maksimal agar kepuasan batin masyarakat penyelenggara terpenuhi.

Di sini terlihat dengan jelas bahwa aspek sosiologis sangat berperan dalam konsepsi pemakaman. Semakin tinggi derajat penghormatan masyarakat terhadap seseorang pada saat belum meninggal, semakin besar pula perayaan dan besaran energi yang dikeluarkan. Pengaruhnya pada bentuk makam juga dapat diamati pada ukuran makam dan tingkat kesulitan dalam pembuatannya, serta keunikannya.

Bagian konstruksi makam bagian puncak (nisan) juga memiliki banyak arti dalam pengungkapan aspek konsepsional pada Kompleks Makam Kuno Nong. Oleh karena itu, nisan perlu mendapat perlakuan analisis tersendiri. Dari segi bentuk (morfologis), nisan pada kompleks makam ini dapat dibagi tiga tipe yaitu tipe persegi, tipe tonggak (denah bundar) dan tipe mahkota.

Bentuk-bentuk nisan di atas juga memberikan gambaran bahwa aspek sosiologis juga mempengaruhinya. Pertanyaan yang paling mendasar dapat diajukan yaitu mengapa tanda kubur tersebut dibedakan sementara hakekat manusia sebenarnya sama di hadapan Tuhan. Bila jawaban dari pertanyaan dinalar dengan cermat, maka akan ditemukan jawaban " karena nisan tersebut mengandung simbol ". Penokohan simati disimbolkan oleh nisan tersebut dan sebagai akibatnya adalah bervariasinya tipe nisan. Di sini nisan selain dipahami sebagai simbol penokohan si mati, juga fungsi utamanya tidak hilang yaitu tanda bahwa seseorang pernah dimakamkan di tempat tersebut. Nisan sebagai batu peringatan kepada manusia yang hidup bahwa suatu saat akan merasakan mati memang merupakan atribut makam Islam.

Meskipun nisan memiliki banyak aspek dalam penggarapannya tetapi setidaknya bentuk dan hiasan pada permukaannya dapat dianggap sebagai wujud simbol-simbol. Di sini terlihat menonjolnya sifat manusia sebagai homosymbolicus yang artinya simbol-simbol selalu dipakai untuk memecahkan persoalannya. Dengan demikian mudah dipahami apabila aktivitas kejiwaan manusia termanifestasikan dalam bentuk simbol (Fadillah, 1989 : 112).

Terdapatnya nisan berbentuk gada, phallus, mahkota serta tonggak pada kompleks makam ini adalah refleksi dari sifat manusia pendukungnya. Dari penamaan nisan, tergambar bahwa yang dimaksudkan adalah tanda kubur. Gada, phallus, mahkota serta tonggak adalah bentuk nisan yang menandakan status si mati. Bentuk-bentuk di atas tidak hanya dikenal pada masa Islam telah masuk dan melembaga tetapi jauh sebelumnya. Dengan demikian adaptasi nilai dan bentuk telah terjadi. Pada masa megalitik misalnya, bentuk phallus sangat dikenal secara menyeluruh dan memiliki makna kesuburan. Yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah sejauh mana adopsi tersebut, apakah semua diserap atau terjadi transformasi nilai.

Tampaknya perbedaan makna terjadi apabila nisan dan bentuk hiasan phallus pada masa prasejarah dianggap berhubungan. Pada masa Islam, nisan tipe phallus kemungkinan tidak bermakna kesuburan karena yang disimbolkan adalah si mati. Sangat kontras apabila orang meninggal disimbolkan memiliki makna kesuburan. Mungkin makna lain telah menggantikannya tetapi yang menjadi kejelasan di sini adalah nisan tersebut kemungkinan

melambangkan penokohan si mati.

Dari segi tipologis, hiasan pada kompleks makam ini tidak jauh berbeda dengan nisan lain yang ada di Sulawesi Selatan. Seperti pada Kompleks makam Lombeng Susu Kabupaten Majene, Kompleks Makam Jera Lompoa di Kabupaten Soppeng dan Kompleks Makam Sultan Hasanuddin di Kabupaten Gowa memperlihatkan bentuk nisan yang secara tipologis sama (Aisyah, 1994: 30-52).

Aspek lain yang terdapat pada makam dan nisan adalah aspek estetika. Hiasan Pada permukaan jirat makam dan nisan motif geometris berupa garis, tali, pilin dan tumpal. Motif flora (bunga dan daun) serta kaligrafi dan lontarak. Hiasan tersebut merefleksikan pemahaman bahwa hiasan-hiasan tersebut bukanlah sesuatu yang diharamkan bagi agama. Menurut Abay D. Subarna, bentuk estetik dan arti simbolik pada bangunan Islam disebabkan oleh tiga faktor yaitu :

1. Peranan unsur lokal atau warisan budaya pra-Islam yang berkesinambungan pada masa Islam.
2. Interpretasi dan titik tolak yang berbeda-beda terhadap Hadits-Hadits Nabi yang berkaitan dengan seni rupa.
3. Arti simbolik dan bentuk estetik (Subarna, 1987 : 84).

Terdapat beberapa anggapan terhadap hiasan-hiasan pada bangunan Islam, meskipun Nabi telah menggariskan dalam Haditsnya. Setidaknya ada dua tanggapan tentang Hadits tersebut yaitu tanggapan pertama menyatakan secara konsekuen, menjauhi bentuk seni figuratif baik realistik maupun naturalistik.



Pendapat kedua ialah yang menginterpretasikan bahwa yang di-  
larang itu bukanlah melukisnya, melainkan mengkultuskan lu-  
kisan karena itu berarti menyembah sesuatu selain Allah. Pen-  
dapat ini beranggapan bahwa bagaimana pun juga manusia tidak  
mungkin dapat menyamai Tuhan, jadi kalau pun seorang seniman  
menggambarkannya atau melukis sepersis-persisnya atau senatu-  
ralis atau serealistis mungkin, tidak mungkin dapat menyamai  
ciptaan Tuhan (Subarna, 1987 : 86-87).

Bila mencermati hiasan-hiasan pada Kompleks Makam Nong,  
tampaknya masyarakat pendukungnya lebih sependapat dengan pen-  
dapat kedua. Terlepas dari kedua anggapan tersebut, pendukung  
situs Kompleks Makam Nong tidak mungkin menganggap hiasan-  
hiasan tersebut sebagai wadah penyembahan atau perwujudan  
tindakan musryk. Terikutkannya hiasan-hiasan pada bagian kon-  
struksi makam merupakan suatu gejala budaya dimana unsur este-  
tika tersebut kemungkinan besar sudah ada pada masa sebelumnya  
dan tidak dapat dihilangkan secara spontan. Akibatnya adalah  
munculnya aspek estetika tersebut pada bangunan Islam.

Hiasan daun-daunan dan geometris dalam seni Islam di-  
sebut Non Representational Art. Hiasan ini muncul sebagai  
sebuah hasil karya seni karena dalam seni Islam dilarang  
mewujudkan lukisan binatang atau makhluk bernyawa (James,  
1974 : 56). Aliran ini tampaknya mempengaruhi atau setidak-  
nya sama dengan yang dipahami oleh masyarakat pendukung si-  
tus ini. Kepatuhan terhadap aturan Islam terlibat karena  
tidak satu pun hiasan makhluk hidup yang terlihat.



#### 4. 2 Pengaruh Unsur Pra-Islam

Sejak jaman prasejarah, Sulawesi Selatan memiliki catatan sejarah yang sangat panjang. Sebagai sebuah wilayah lintas budaya (cross culture), di Sulawesi Selatan pernah berlangsung serangkaian peristiwa budaya yang peninggalannya masih dapat dilihat sekarang. Akhir jaman Prasejarah di Sulawesi Selatan ditandai oleh menonjolnya pemahaman masyarakat tentang kehidupan sesudah kematian. Cukup banyak daerah yang menampilkan data arkeologis tentang peninggalan kebudayaan religius ini seperti Tana Toraja, Kabupaten Luwu, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Bulukumba (masyarakat Kajang), dan lain sebagainya. Tampaknya kebudayaan megalitik pernah berkembang dan menyebar ke setiap penjuru wilayah di Sulawesi Selatan.

Konsep dasar dari kepercayaan megalitik adalah pemujaan kepada arwah leluhur. Bangunan-bangunan yang sifatnya monumental banyak dibangun pada saat itu yang merupakan media penghormatan terhadap nenek moyang yang telah meninggal dunia. Pada masa itu, bentuk-bentuk peniadaan manusia dari masih beragam seperti penguburan di dalam gua, penguburan dengan cara memasukkan mayat dalam satu wadah lalu digantung (hanging grave) seperti di Tanah Toraja serta penguburan dengan cara dibakar lalu abunya disimpan dalam tempayan. Kasus-kasus penguburan prasejarah seperti ini yang mewarnai kehidupan manusia di Sulawesi Selatan sebelum Islam masuk dan melembaga. Khusus dalam konteks penguburan di dalam tanah,

biasanya tempat-tempat yang dipakai sebagai lokasi penguburan adalah tempat yang tinggi seperti puncak dan lereng bukit atau gunung. Sangat jarang ditemui hasil penguburan megalitik pada daerah yang rendah atau di tengah pemukiman manusia. Dalam perspektif budaya, terdapat hipotesa bahwa alam pikiran dan kepercayaan masyarakat tidak mudah hilang begitu saja melainkan akan selalu hidup menembus batas ruang dan waktu. Beranjak dari hipotesa ini maka penulis menganggap bahwa kepercayaan primitif tersebut tentunya punya pengaruh terhadap penguburan pada masa Islam. Hal ini berarti bahwa Kompleks Makam Kuno Nong juga akan mendapat pengaruhnya. Berikut akan diuraikan beberapa unsur pra-Islam yang terdapat pada kompleks makam ini.

Yang pertama diamati adalah tempatnya yang berada pada puncak sebuah bukit di kaki gunung Bawakaraeng. Keberadaannya pada puncak bukit memperlihatkan bahwa terdapat pengulangan dan peniruan penempatan kubur pada masa **sebelum** Islam yaitu tepatnya pada masa kultus arwah leluhur berlangsung. Menurut kepercayaan megalitik tersebut, terdapat pemahaman bahwa arwah manusia yang telah meninggal dunia tidaklah mati tetapi tetap hidup, hanya hidupnya berada di alam lain (Sudewo, 1990 : 114-116). Untuk itu dipilih tempat yang tinggi sebagai areal penguburan karena dipercaya bahwa tempat tersebut (tempat yang tinggi) merupakan tempat bersemayamnya roh-roh (Widianto, Soedjono, Suryanto, 1990 : 17-18). Berangkat dari pemahaman ini sehingga sangat banyak kompleks-kompleks makam

Islam juga berada pada puncak bukit karena kuatnya akar budaya ini melekat, demikian pula yang terlihat pada Kompleks Makam Kuno Nong di Jeneponto.

Kecenderungan terikutkannya unsur penguburan pra-Islam pada masa Islam dalam hal ini keletakan pada tempat yang tinggi merupakan suatu gejala yang sangat universal. Dapat dinyatakan bahwa ide masyarakat megalitik masih berpengaruh besar terhadap pola penempatan bangunan makam. Meskipun disadari pula adanya Hadits Baihaqi yang menyatakan bahwa kuburan lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya (Ambary, 1991 : 4-5), tetapi keberadaan kompleks makam di puncak bukit bukan merupakan akibat dari anjuran Hadits ini, melainkan intrusi ide penguburan megalitik. Penulis menyatakan demikian karena Hadits tersebut tidaklah mengharuskan di puncak bukit atau gunung tetapi hanya dianjurkan ditinggikan yang berarti tidak harus di puncak gunung atau bukit.

Alasan penulis yang lain sehingga berpendapat demikian adalah jarak waktu yang sangat dekat antara masa dianutnya secara kuat tradisi megalitik dengan masa penganutan agama Islam sampai melembaga. Interval waktu yang dekat sangat tidak memungkinkan dapat mengikis habis tradisi megalitik. Dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk sampai pada suatu jenjang keIslaman yang tinggi. Waktu yang panjang kemungkinan dapat mengikis habis unsur megalitik dan akibatnya nanti adalah dipahaminya konsep dasar tentang ajaran Islam secara total termasuk aspek penguburan itu sendiri.

Unsur pra-Islam lainnya adalah bentuk dan corak arsitektur makam. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk makam ada tiga tipe sedangkan nisan ada tiga tipe. Secara fisik, bentuk makam dan nisan yang bervariasi ini memiliki makna yang berhubungan dengan konsepsi kematian, kehidupan dan kelahiran. Pemaknaan terhadap bentuk fisik makam, nisan dan hiasan tersebut dalam konsep agama Islam tidaklah dikenal dan tidak dianjurkan.

Suatu fenomena yang memperlihatkan menonjolnya unsur pra-Islam dalam hasil kebudayaan Islam. Menurut salah seorang pakar arkeologi Islam Indonesia yang telah banyak meneliti kasus serupa, berpendapat bahwa tradisi pra-Islam yang ditampilkan dalam bentuk dan corak arsitektur makam, masih tampak sebagai kelanjutan tradisi sebelum Islam, sehingga merupakan pencerminan bahwa masyarakat penganut Islam masih melanjutkan tradisi masa sebelumnya sebagai suatu kesinambungan budaya masa lampau yang tetap berlanjut pada masa kehidupan masyarakat yang menganut agama Islam (Ambary, 1986 : 150).

Terdapatnya ornamen-ornamen pada wadah kubur adalah gejala yang sangat universal, bukan hanya pada masa Islam tetapi masa sebelum Islam dan sesudah masuk Islam. Penulis menganggap bahwa pemakaian hiasan-hiasan yang sangat bervariasi tersebut merupakan salah satu bentuk intrusi budaya megalitik.

Uraian di atas hanyalah melihat bentuk fisiknya, sementara proses tingkah laku penguburan tidak akan dibahas mengingat kurangnya data yang dapat dijadikan alasan pembuktian,

serta kurangnya data etnografi tentang prosesi pemakaman yang sama dengan kompleks makam tersebut.

Secara fisik, hanya tiga unsur megalitik yang terlihat pada kompleks makam ini, yaitu keletakan kompleks makam, bervariasi bentuk makam serta pemakaian hiasan yang berlebihan pada permukaan makam dan nisan. Kemungkinan dalam proses tingkah laku penguburan, unsur pra-Islam masih sangat banyak tetapi hal itu sangat susah diamati.



## BAB IV KESIMPULAN

Makam merupakan salah satu bentuk peninggalan kebudayaan Islam yang masih banyak kita jumpai saat ini. Wujud monumen peninggalan tersebut merupakan salah satu aspek sosial yang dapat dijadikan bukti aktivitas masa lampau sebagai cerminan dalam bentuk kegiatan, baik berupa ritus keagamaan maupun dalam bentuk bermasyarakat. Secara umum, komponen yang melengkap sebuah makam Islam terdiri dari liang lahat, jirat dan nisan. Kadang memiliki unsur yang lebih lengkap dengan menambahkan cungkup. Selain dari unsur-unsur tersebut, unsur ornamen dan dekoratif turut berperan dalam penampilan sebuah monumen makam.

Kompleks makam Nong adalah sebuah kompleks makam Islam yang masih memperlihatkan ciri-ciri kekunoannya. Dilihat dari aspek bangunan makam memperlihatkan keaneka ragam gaya dan corak perwujudan arsitektur, baik bentuk maupun unsur-unsur makam. Walaupun telah mengikuti sistim penguburan menurut tuntunan ajaran Islam dengan orientasi makam Utara-selatan, namun unsur asli atau unsur sebelumnya dalam beberapa segi masih nampak mewarnai secara mendalam. Demikian juga konsep-konsep lokal genius masyarakat nampak jelas berperan pada masa itu. Hal ini terlihat pada penampilan bentuk-bentuk makam, gaya nisan dan motif ragam hiasnya.

Dari hasil pengamatan penulis pada situ Kompleks Makam Nong, terdapat tiga tipe berdasarkan bentuk makam. Demikian pula dengan penampilan variasi gaya bentuk nisan.

21

pada penampihan makam secara umum, jelas terlihat adanya bentuk stratifikasi sosial sebagai dasar landasan pembuatannya makam tersebut. Artinya bentuk atau penampihan makam disesuaikan dengan siapa yang akan dimakamkan. Di sini jelas terlihat bahwa Makam raja-raja dan kaum bangsawan lainnya ukurannya lebih besar dari makam-makam yang lain. Demikian pula dengan ornamen dan dekoratif yang ditampilkannya. Hal mencerminkan bahwa rasa hormat dan pengakuan status sosial seseorang tidak luntur walau orang tersebut sudah meninggal. Jika dibandingkan dengan segi agama, dimana dalam kepercayaan Agama Islam, Derajat umat manusia sama di mata Allah, yang membedakannya hanyalah pada tingkat amal dan ketaqwaan seseorang semasa hidupnya di dunia.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa pendirian bangunan makam, selain diilhami aspek-aspek ajaran Islam sebagai landasan spiritual, unsur-unsur kebudayaan pra-Islam sebagai local genius masih tetap berperan. Bahkan unsur-unsur lokal tersebut cenderung lebih dominan. Hal ini membuktikan bahwa unsur kebudayaan lokal sulit untuk dihilangkan. Akibatnya, terjadilah perpaduan antara unsur-unsur lokal dengan unsur-unsur budaya dari luar, yang menghasilkan unsur kebudayaan baru, dengan tidak menghilangkan kedua unsur-unsur tadi, yang kita kenal dengan istilah Akulturasi budaya.

Demikianlah tinggalan makam merupakan satu bentuk kegiatan dalam ritus keagamaan yang dapat dijabarkan lebih luas dalam totalitas budaya. Dari data kubur atau makam dapatlah direkam kembali perkembangan dari satu bentuk budaya ke bentuk yang lain.

Sebagai hasil penelitian, akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Bentuk makam dapat dibedakan atas tiga tipe yaitu tipe A yang dicirikan oleh belok-balok batu, yang dibentuk dengan teknik susun timbun. Tipe B adalah tipe makam yang sederhana (tidak bertingkat) yang dibentuk oleh papan-papan batu. Tipe C adalah memiliki bentuk lebih sederhana yang dibentuk dari satu batu utuh yang dipahat.
2. Berdasarkan penampilan fisik makam, konsepsi pemakaman yang melandasi adalah konsepsi pemakaman menurut kaidah Islam tanpa adanya penyimpangan atau distorsi. Penampilan makam memang terlihat mewah dengan hiasan pada permukaannya tetapi tidak menunjukkan adanya ciri ke arah menduakan Tuhan.
3. Pengaruh unsur pra-Islam berpengaruh pada letak kompleks makam, bentuk makam yang bervariasi serta hiasan-hiasan yang memenuhi permukaan makam dan nisan.

Uraian terakhir dari karya ini merupakan usulan dan masukan penulis terhadap fungsi dan kedudukan Kompleks Makam Kuno Nong. Keberadaannya sebagai bukti sejarah seharusnya mendapat perhatian yang serius karena sangat berguna bagi pengungkapan sisi gelap Sulawesi Selatan di masa lampau. Sebagai sebuah asset budaya, Penelitian yang representatif harus dilakukan dengan cepat karena kerusakan fisik makam semakin keras. Selain hal di atas, Penelitian yang representatif pada situs ini dianggap penting karena dari

segi geografi budaya, Kompleks Makam Kuno Nong mewakili salah satu geografi budaya yaitu Makassar. Akumulasi penelitian arkeologi kubur Islam disulawesi Selatan dapat dilengkapi oleh data ini.

Akhirnya sebagai ucapan terakhir, saran kritikan akan selalu penulis tunggu demi bagusnya karya ini. Kesalahan-kesalahan mungkin banyak terjadi dalam tulisan ini, mohon dimaklumi.

Aisyah, Sitti.  
1994

"Unsur Tradisi Pra Islam Pada Kompleks Makam Islam Di Sulawesi Selatan (Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Lombeng Susu, Jera Lompoa)" Skripsi. Jurusan Arkeologi Unhas, Ujung Pandang.

Ambary, Hasan Muarif.  
1986

"Unsur Tradisi Pra-Islam Pada Sistem Pemukiman Di Indonesia", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

---

1987

"Pengamatan Beberapa Konsep Estetika dan Simbolis Pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam Di Indonesia", Diskusi Arkeologi Indonesia II : 104-116. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

---

1991

Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta

Ash-Shiddiqi  
1963

Pengantar Hukum Islam. Jakarta : Bulan Bintang.

BEY, Arifin.  
1979

Hidup Setelah Mati. Jakarta : Kinta.

Bintarti, D. D  
1981

"Punden Berundak Di Gunung Padang", dalam Amerta Berkala Arkeologi No. 4. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Deetz, James F.  
1967

"Archaeology as a Social Science", Current Direction in Antropologycal Association, Buletin : Vol. 3 (2)

Fadilah, Moh. Ali  
1989

"Simbol Genitalia Pada Makam Bugis Makassar dan Persamaannya di Asia Tenggara Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur", dalam PIA V, Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Gazalba, Sidi  
1978

Asas Kebudayaan Islam. Jakarta : Bulan Bintang.

Gibb, H.A.R. & J.H.Kramers  
1953

Sorter Encyclopediae of Islam, Leiden : E.J. Brill.



- Haviland, William  
1988
- Hoop, A.N.J. Th. Van der  
1949
- James, Bakker  
1989
- James, David  
1974
- Kallupa, Bahru  
1987
- Kuntjaringrat  
1981
- 1987
- Kosasih  
1987
- Magetsari, Nurhadis  
1990
- Mattulada  
1984
- Paeni, Mukhlis dan Kathryn Robinson, (ed)  
1985
- Soejono, R.P.  
1976
- Santiko, Katiana,
- Subarna, Abay D.  
1987
- Antropologi Jilid I, Jakarta : Erlangga.
- "Indonesische Siermotieven", Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Filsafat Kebudayaan, Jakarta :
- Islamic Art, England.
- Makalah Pertanggalaan Pada Nisan Makam Kuna "I Palangkei Daeng Lagu" Di Kompleks Makam Kuna Raja-Raja Binamu (Bataliung) di Kab. Jeneponto.
- Pengantar Antropologi. Jakarta : Bina Aksara.
- Sejarah Teori Antropologi Jilid I. Jakarta: Universitas Indonesia
- "Lukisan Gua Prasejarah : Bentangan Tema Dan Wilayahnya", Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Dept. P'don K Jakarta.
- "Pembidangan Dalam Arkeologi", dalam Monumen Eddi Sedyawati dkk; (ed), Jakarta Lembaran Sastra Fak. Sastra UI.
- "Kebudayaan Bugis Makassar", Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djembatan.
- Agama dan Realita Sosial. Ujung Pandang Lembaga Penerbitan Unhas.
- Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia. Jakarta P3N No. 5.
- "Bangunan Berundak Teras Masa Majapahit: Benar-kah Pengaruh Punden Berundak Prasejarah?", dalam PIA V. Jakarta : IKatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- "Unsur Estetika dan Simbolik Pada Bangunan Islam", DIA II : 84-83. Jakarta: Puslit Arke-nas.

Sulaeman, Rasyid,  
1976

Fiqh Islam, Jakarta : Bulan-Bintang

Sudewo Kri,  
1990

"Pemujaan Kubur: Distorsi atau Retradisionalisasi", dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I. Jakarta : Dep. P & K.

Surya, Alia  
1996

Kompleks Makam Karaeng Tonteng Daeng Matarrang di Kec. Kajang Kab. Bulukumba. Skripsi Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Sejarah Seni Rupa Indonesia  
1976/1977

"Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya", Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah: Dep. P & K.

Tjandrasasmita, Uka  
1977

Pencegahan Terhadap Pencemaran Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sebagai Warisan Budaya Nasional. Jakarta. Dirjen Kebudayaan Dep. P & K.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H.A. Baso Kr., Tingel
  - Umur : 62 Tahun
  - Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
  - Alamat : Kelurahan Tolo Tengah (Pusat), Kec. Kelapa  
Keb. Jember
2. Nama : Dr. Haido
  - Umur : 60 Tahun
  - Pekerjaan : Tani
  - Alamat : Dusun Malare, Kel. Tolo Tengah, Kec. Ke-  
lara
3. Nama : Dr. Baso Rahim
  - Umur : 40 Tahun
  - Pekerjaan : Kadus Malare (Penjaga/penyelenggara makam)
  - Alamat : Dusun Malare, Kel. Tolo Tengah, Kec. Ke-  
lara
4. Nama : Batipa
  - Umur : 56 Tahun
  - Pekerjaan :
  - Alamat : Dusun Malare, Kel. Tolo Tengah, Kec. Ke-  
lara.

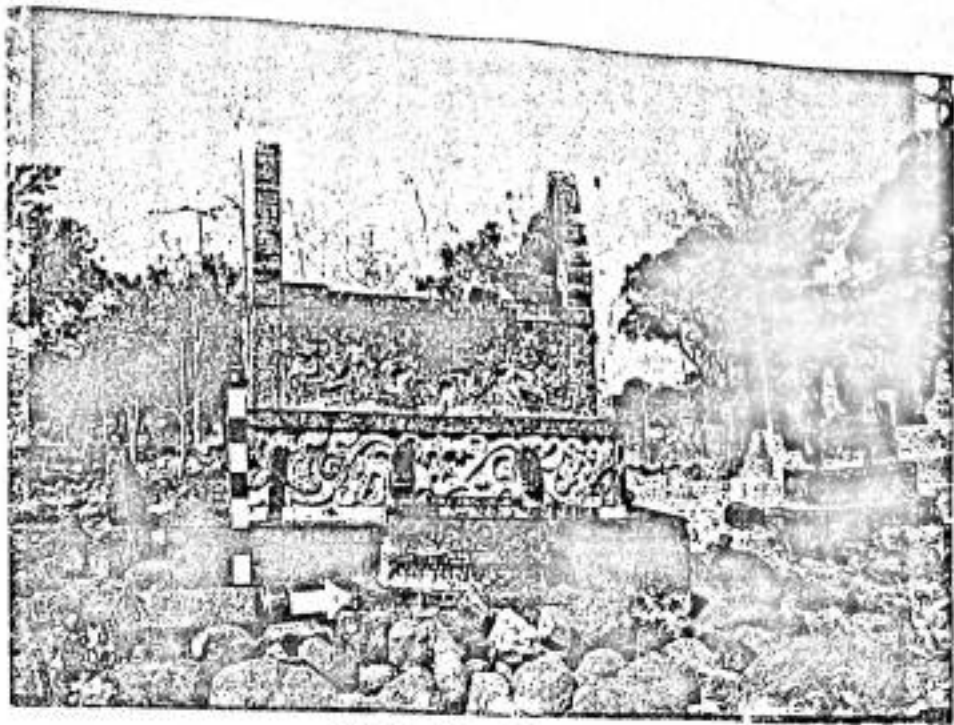


Foto No. 1

Makam Tipe A, Tampak dari Timur  
 (Makam Hallowakrang Karaeng Dattulu)



Foto No. 2  
 Variasi makam Tipe A  
 Tampak dari Timur



Foto No. 3 Makam Tipe A,  
 Nampak dari utara



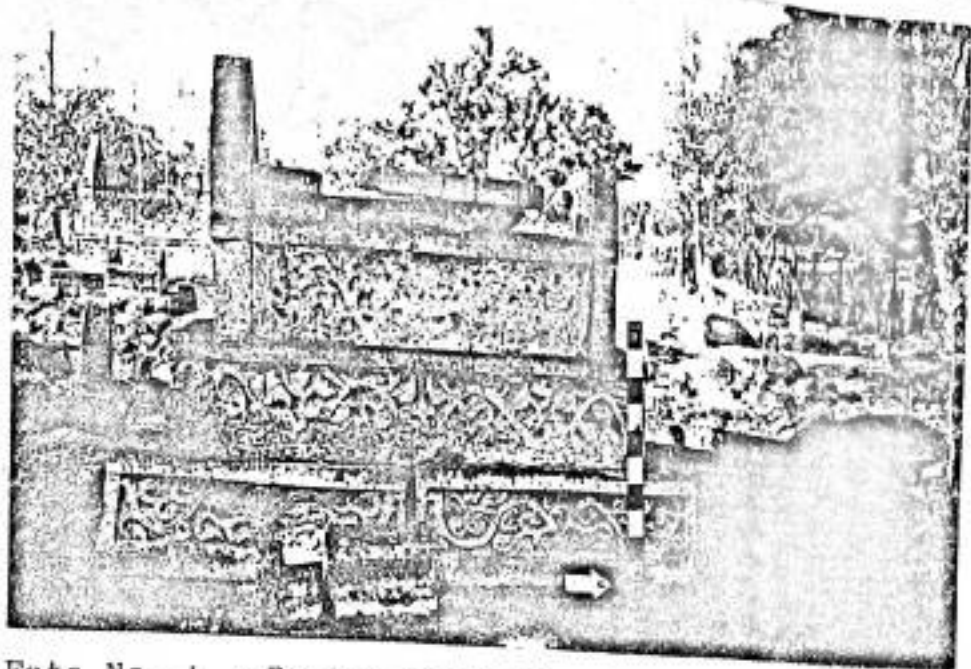


Foto No. 4 : Bentuk makam tipe A,  
Hiasan-hiasan Floraistis memenuhi  
Dinding makam (Tampak dari Timur)  
Makam Cini Karoeng Batang

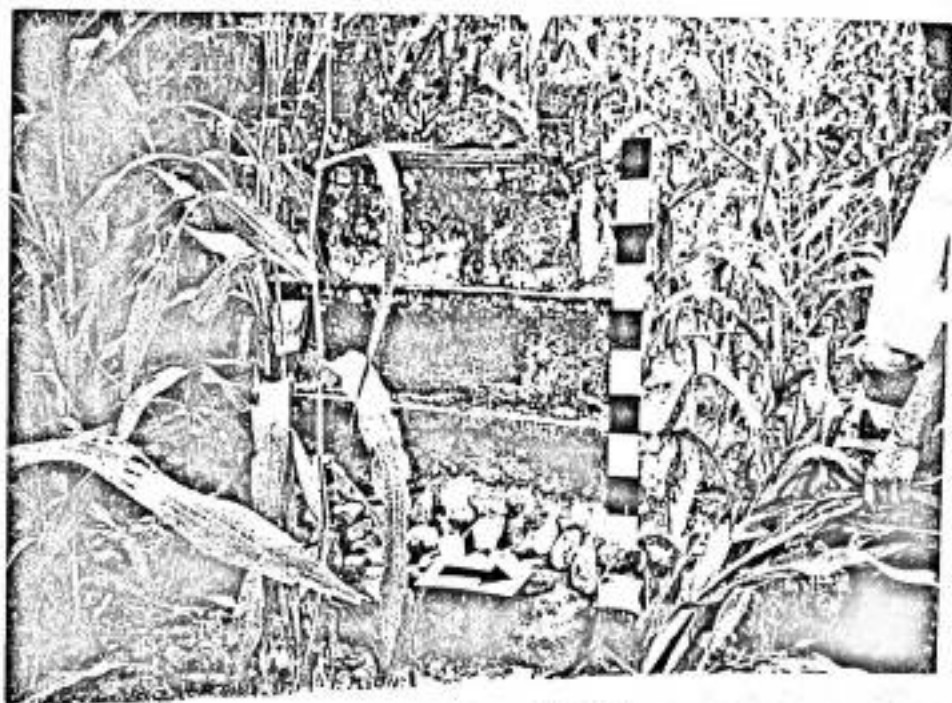


Foto No. 5 : Variasi Makam Tipe A,  
(Tampak dari Timur Laut)





Foto No. 6 Variasi makam tipe A,  
Dinding makam pola lanta hiasan  
(Tampak dari Timur)



Foto No. 7  
Variasi makam tipe A,  
Menggunakan nisan bentuk  
Phallus (Tampak dari Timur)



Foto No. 8  
Makam tipe A, Pada dinding  
terdapat ukiran kaligrafi  
(Tampak dari Barat)

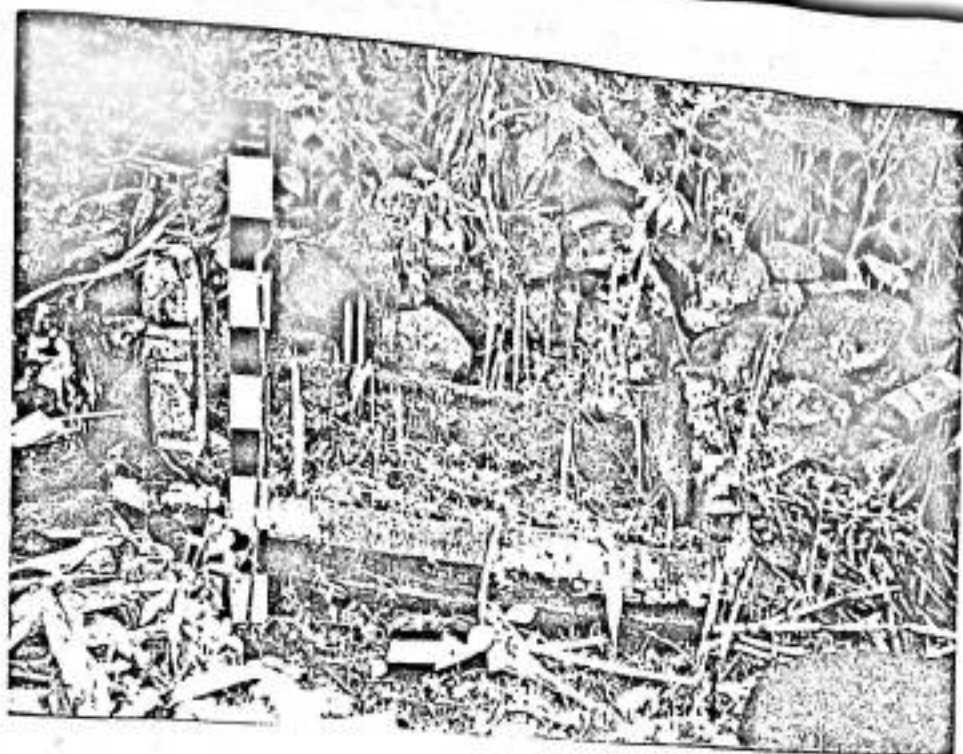


Foto No. 9 : Bentuk makam Tipe B  
(Tampak dari arah Timur)

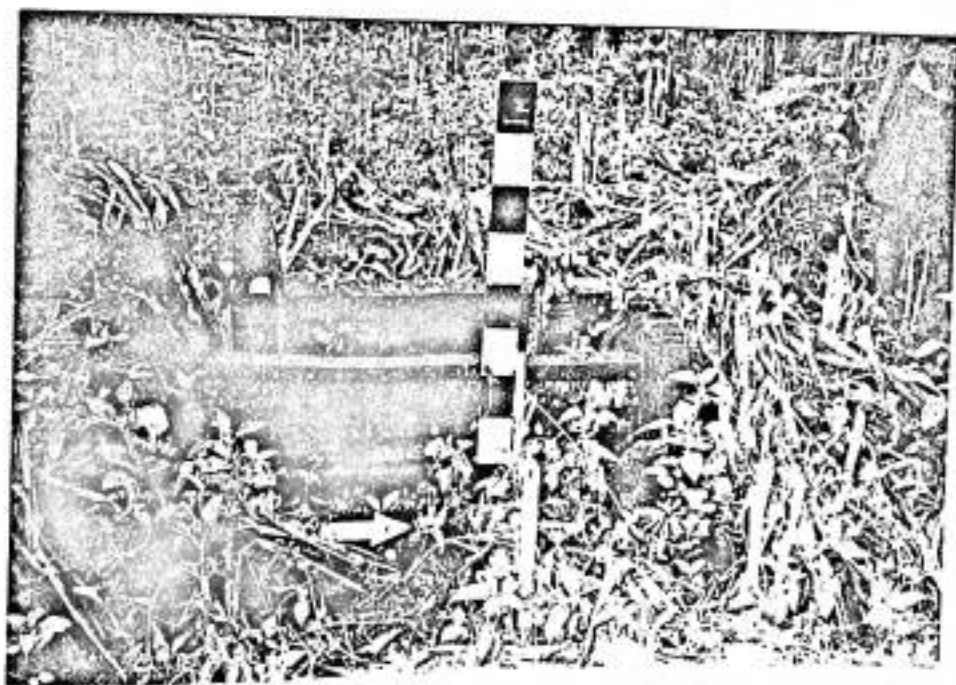


Foto No. 10: Variasi Makam Tipe B  
(Tampak dari Timur)

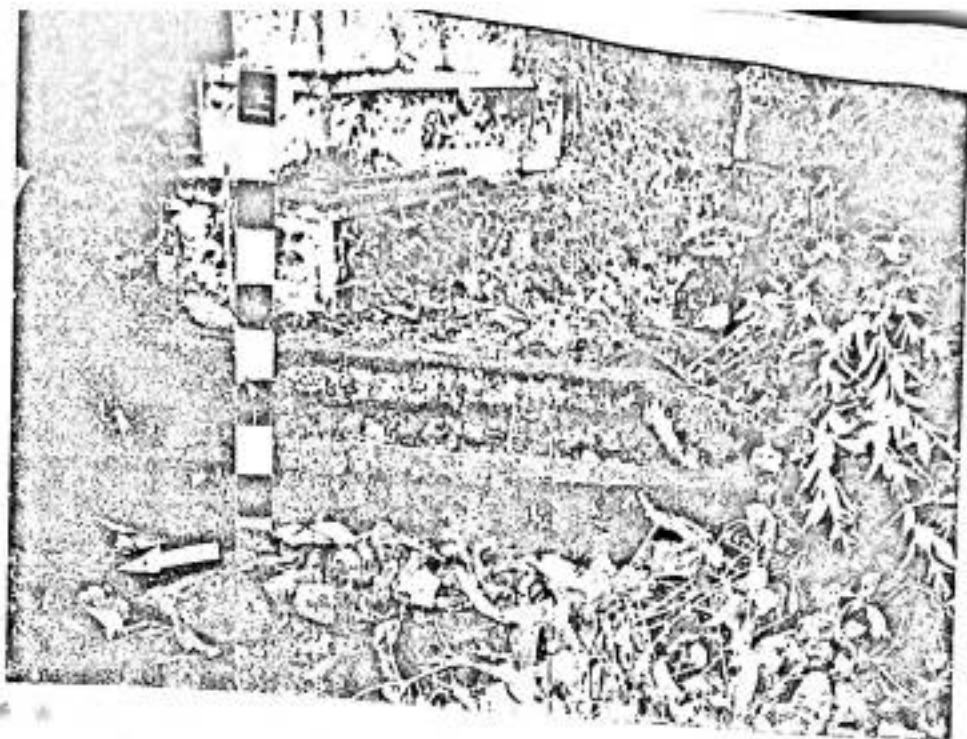


Foto No. 11 .Variasi makam Tipe B  
(Tampak dari barat)

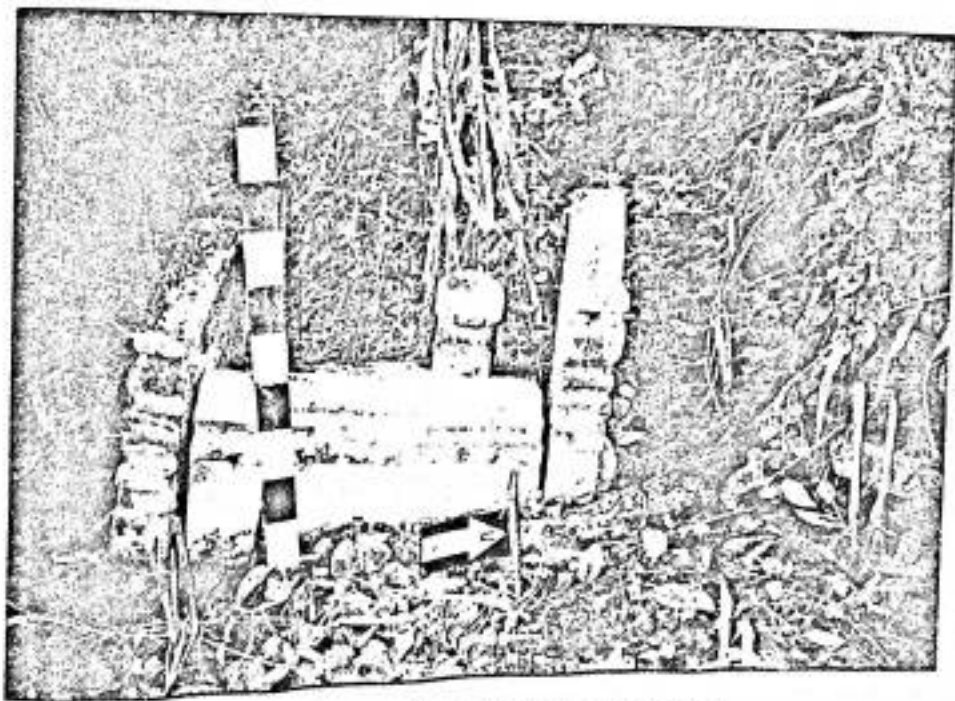


Foto No. 12: Bentuk Makam Tipe B  
(Tampak Dari Timur)



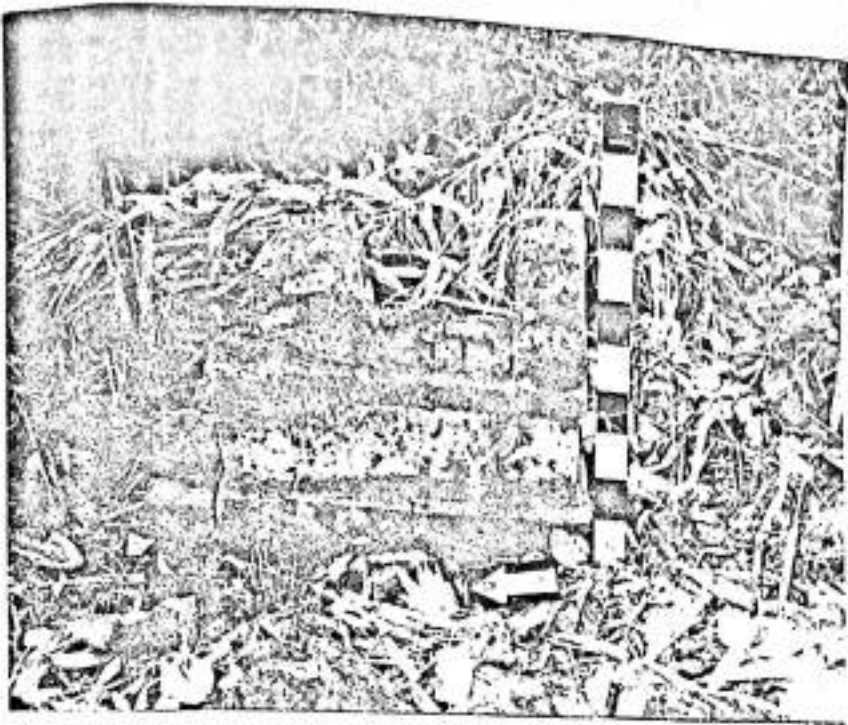


Foto No. 13  
Makam Tipe C  
Tampak Barat

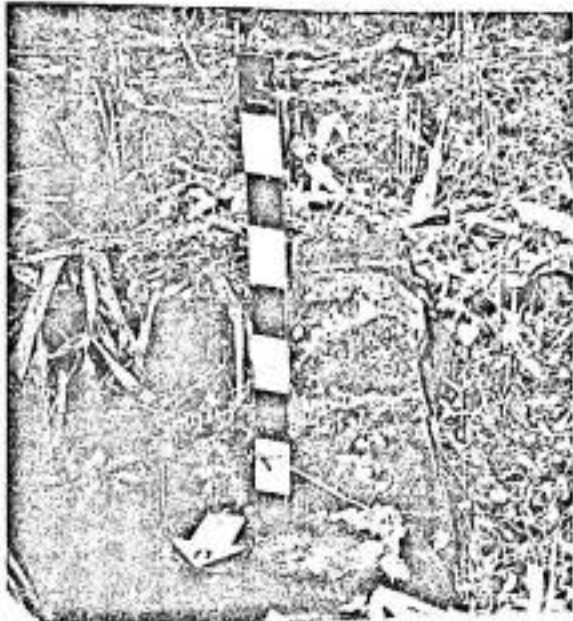


Foto No. 14  
Makam Tipe C,  
(Tampak dari Utara)

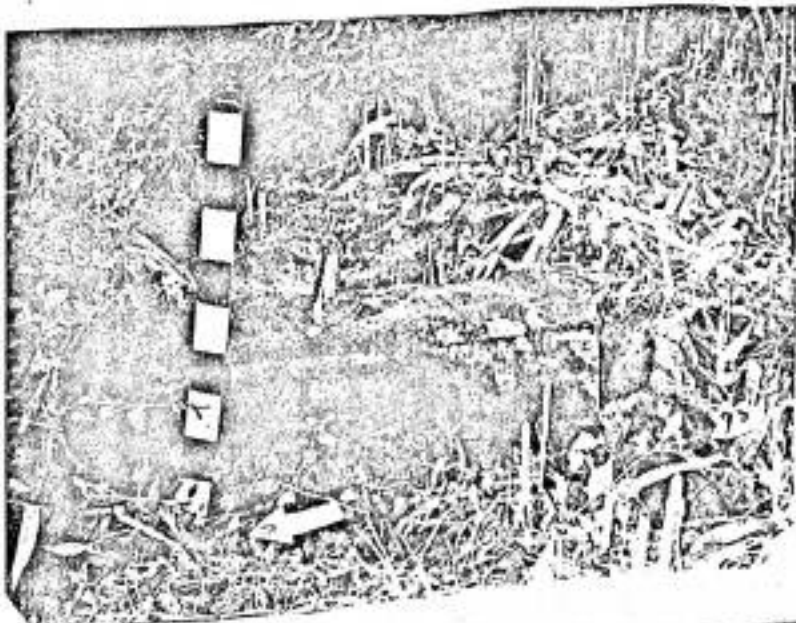


Foto No. 15  
Variasi Makam  
Tipe C  
(Tampak Barat)



Foto No.19  
Nisan Tipe A  
Bentuk Patah

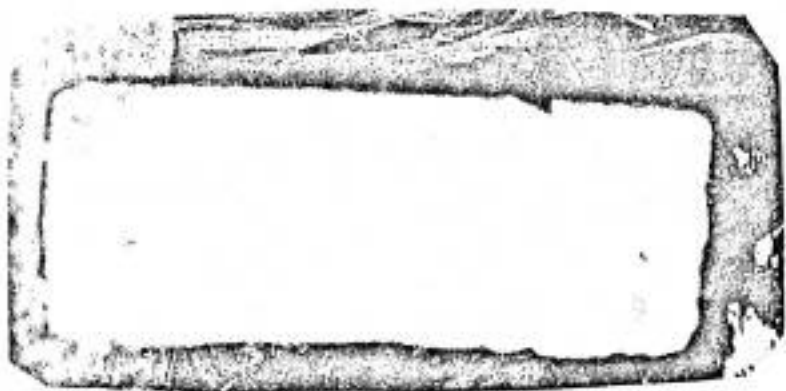


Foto No:20  
Variasi nisan  
Tipe A (Patah)

Foto No.21  
Nisan Tipe A  
(Patah)





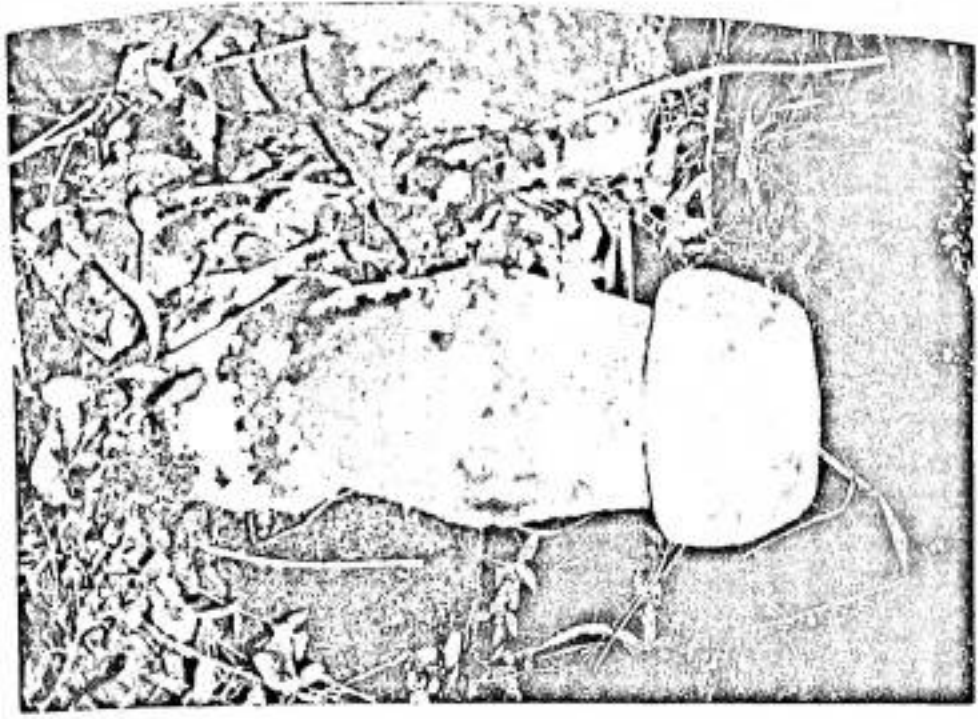
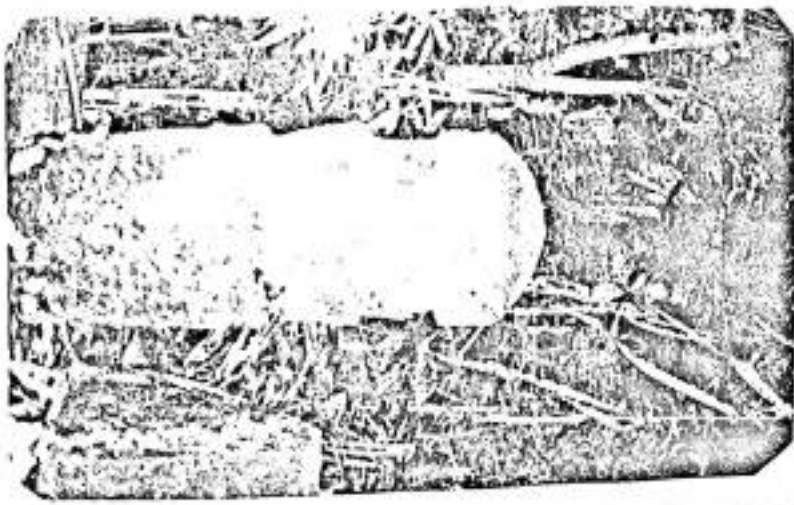


Foto No.23 : Variasi



Masan Tipe 3

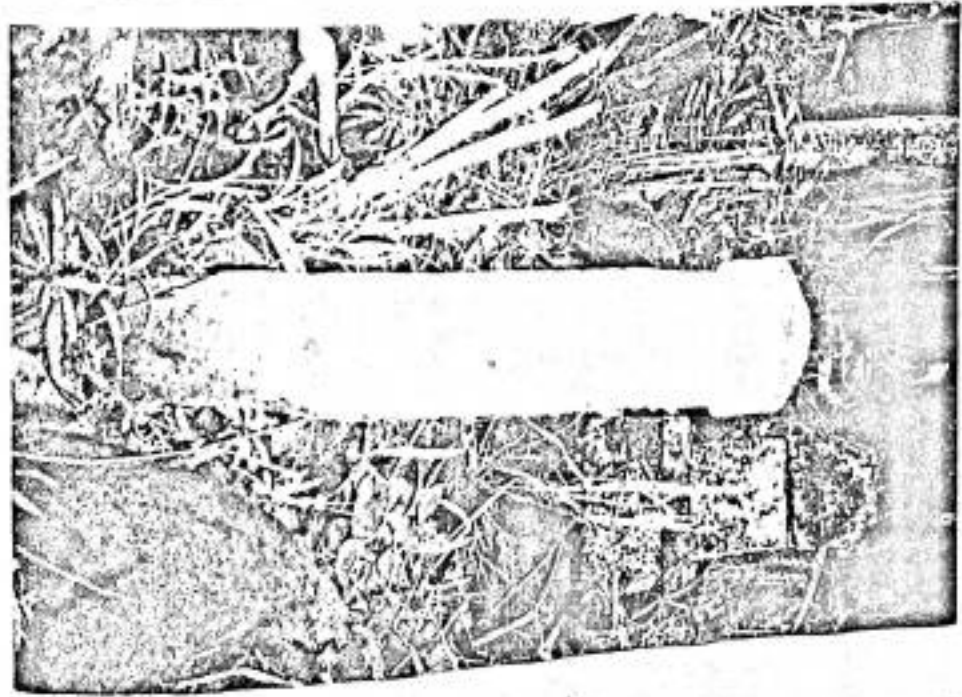


Foto No.24 : Masan Tipe 3,



Foto No. 25 : Bentuk Hiasn Tipe C  
(Bentuk Babkota)

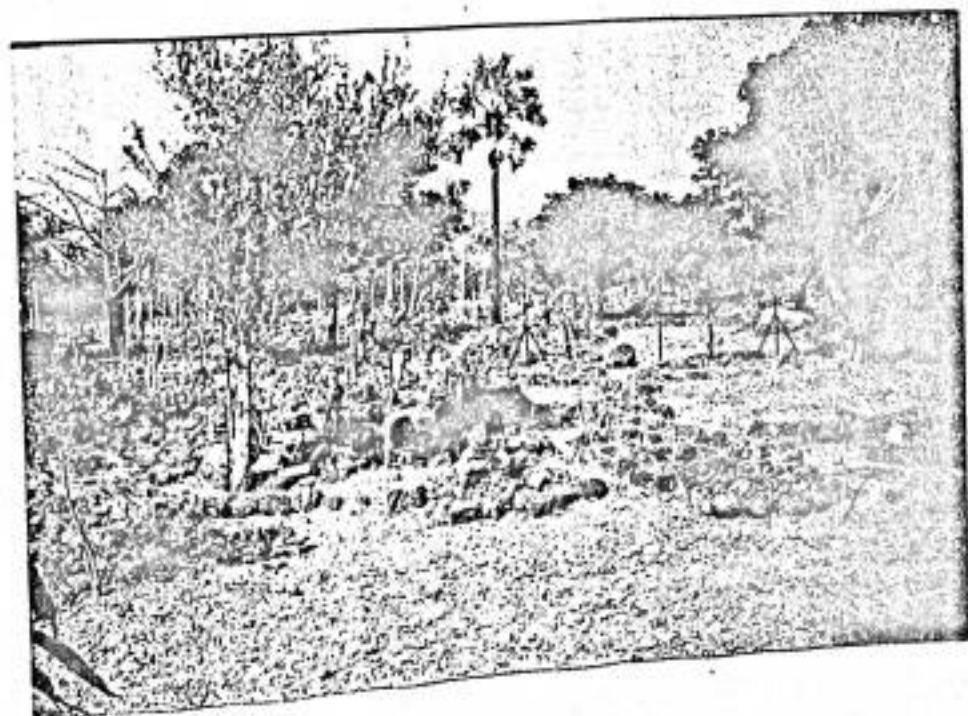


Foto No. 26  
Situasi Pada Kompleks Makam Hong  
(Tampak dari Timur)

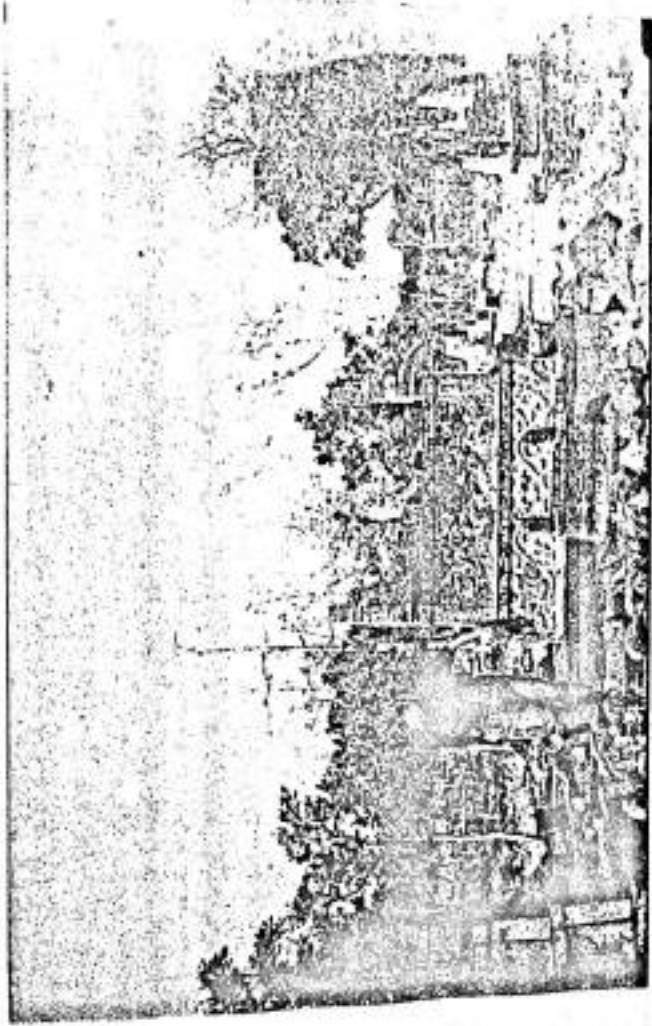
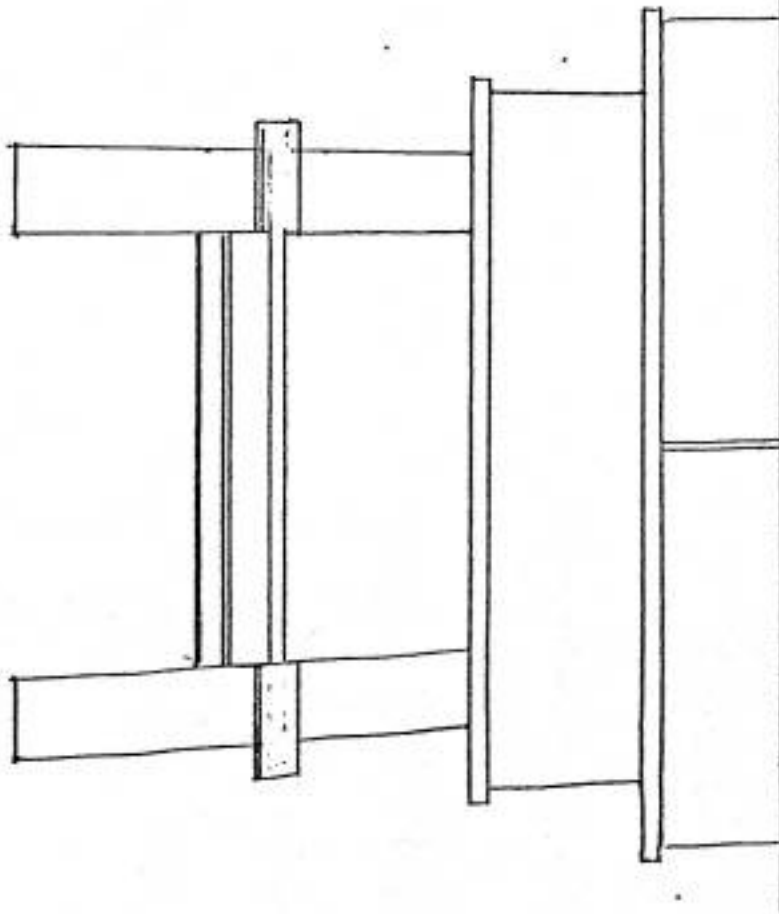
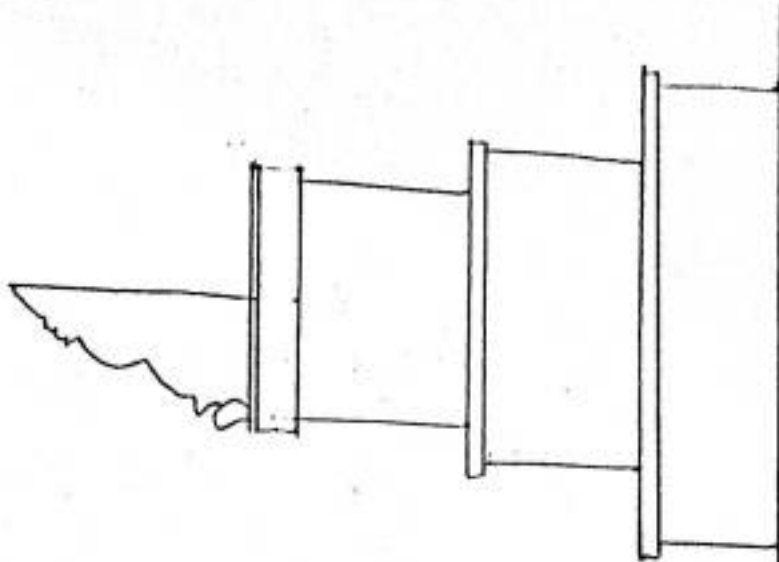


Foto No. 27 : Tampak Penulij Pada Saat  
Observasi.

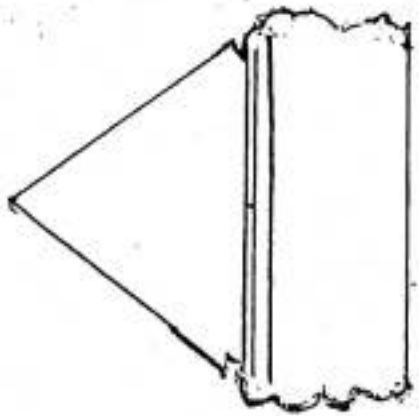
MAKAM TIPE A



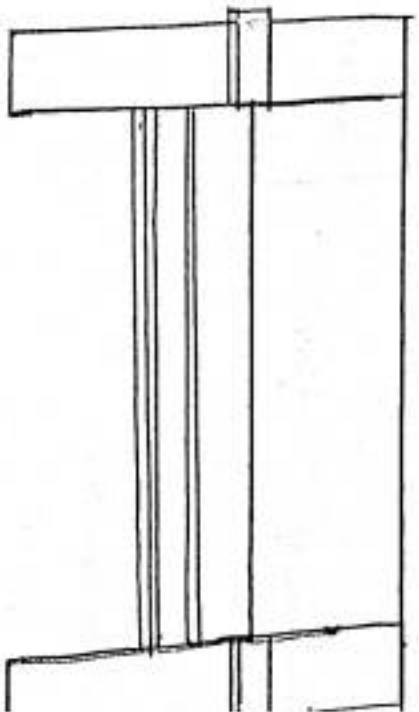
TAMPAK SAMPING



TAMPAK DEPAN



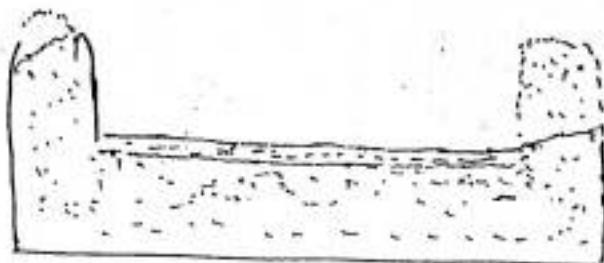
TAMPAK DEPAN



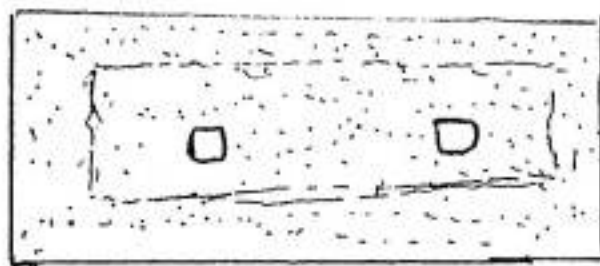
TAMPAK SAMPING



MAKAM TIPE.C



TAMPAK SAMPING

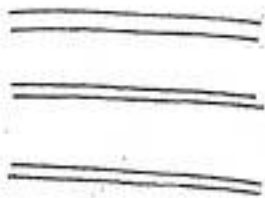


TAMPAK ATAS



TAMPAK DEPAN

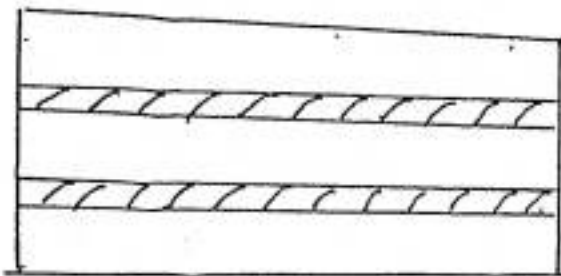
Garis Horizontal



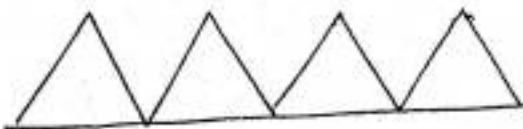
Garis Vertikal



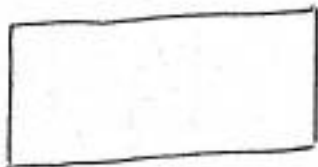
Gambar Hiasan Tali



Gambar Hiasan Tumpal



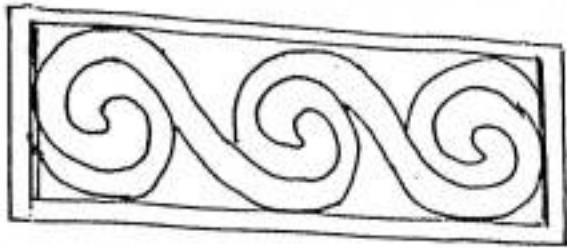
Belah Ketupat  
dan Lingkaran



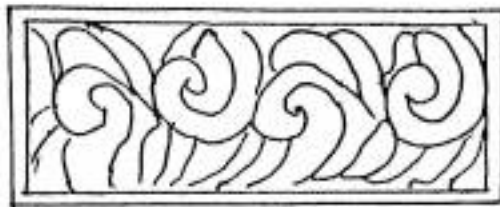
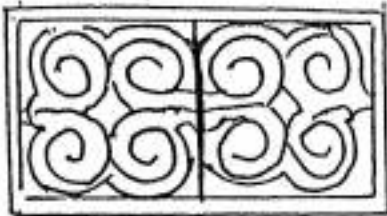
Ppersegi Panjang



Bujur Sang-  
ker



Gambar Hiasan Filin dan Filin Berganda



Gambar Motif Hiasan Daun

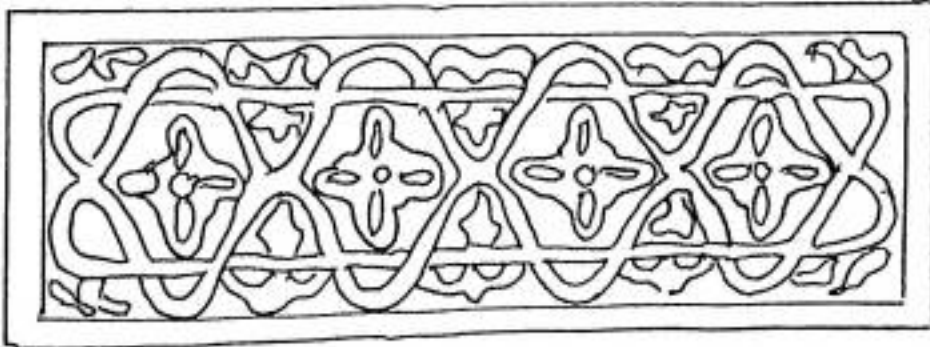


Gambar Bunga Teratai dan Ronggolan

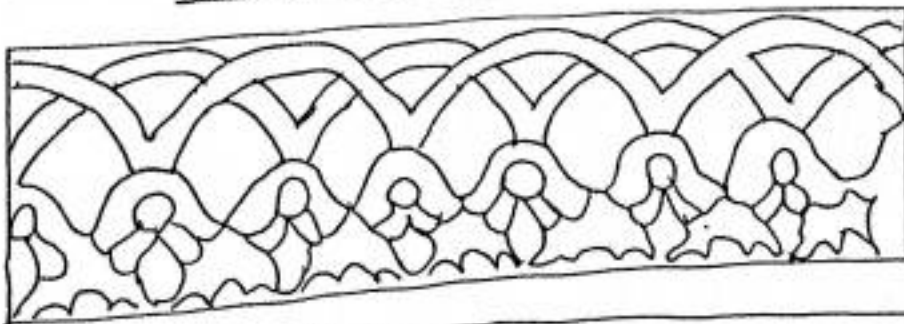
Bunga Teratai



Motif Hiasan Bunga



Hiasan Daun dan Hiasan Bunga



# DI NAI LOKASI SITUS

U  
skala  
1 : 2000

Sumbu

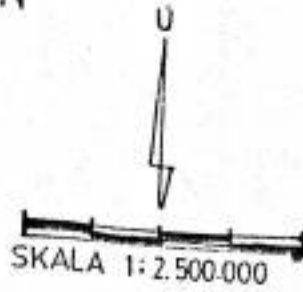
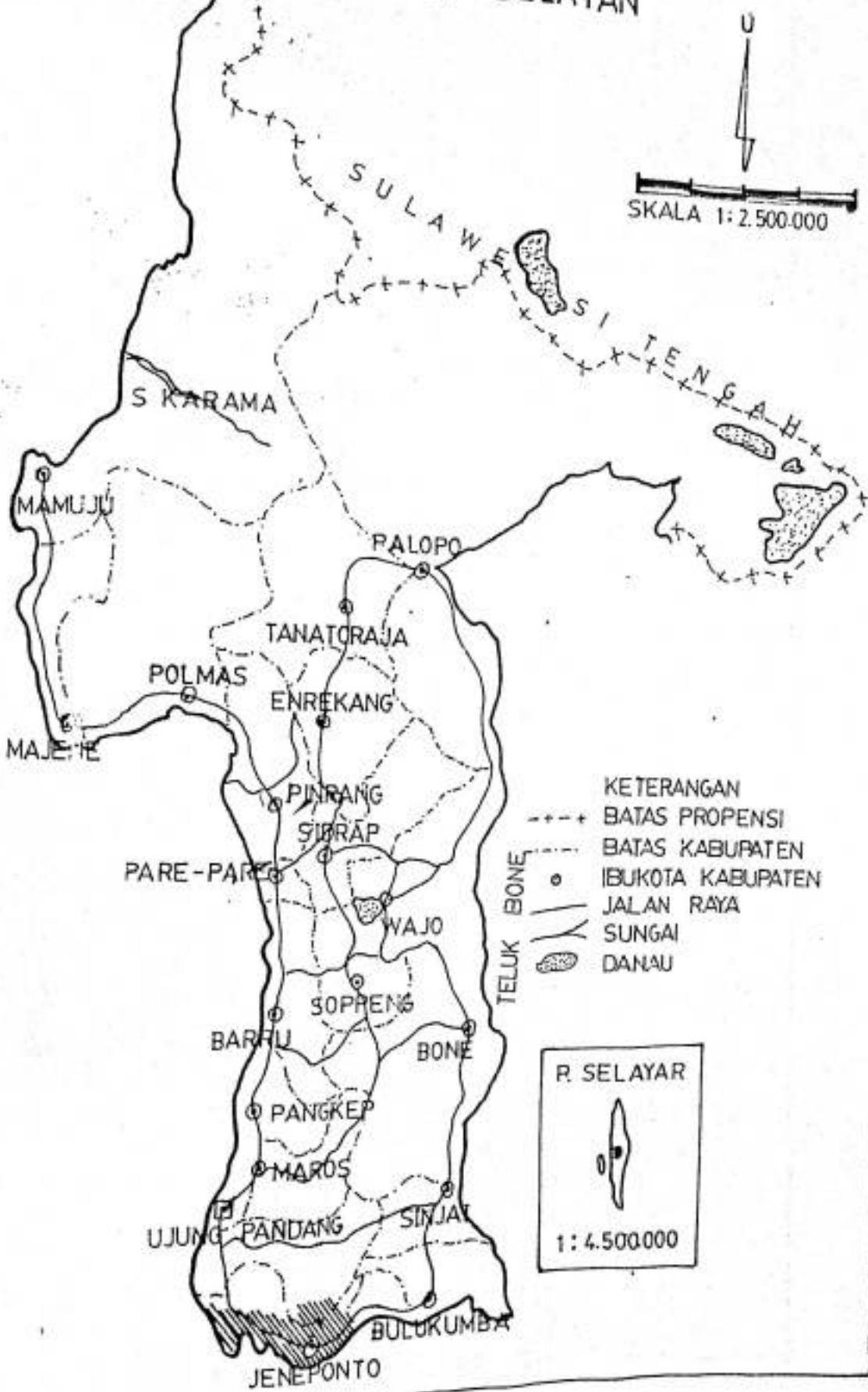
Jalan desa

## Keterangan

- △ : Makam besar
- : Makam kecil
- : Pilar Kawal
- : talas areal m. i
- : Batu gantung
- ⊗ : Bohon



# PETA PROPINSI SULAWESI SELATAN



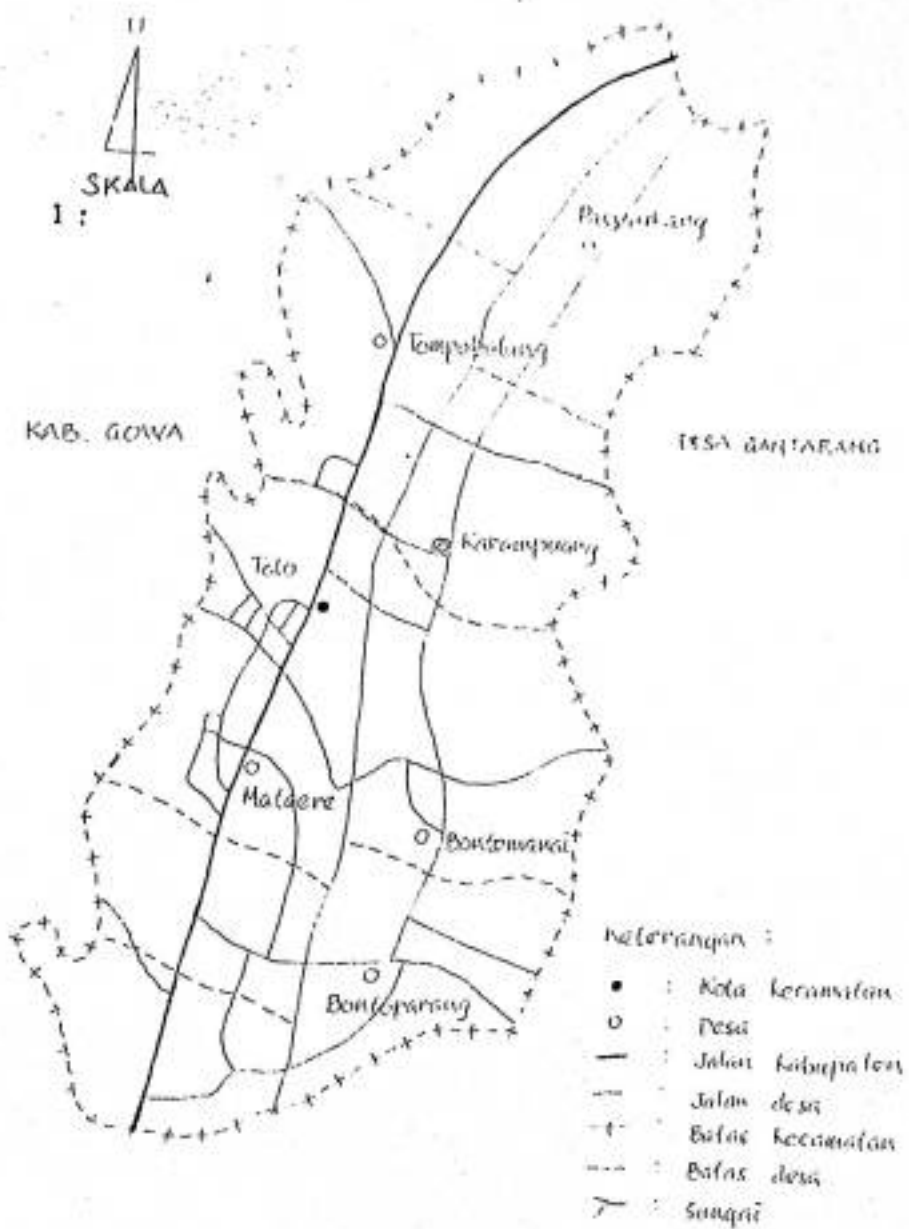
- KETERANGAN
- +---+---+ BATAS PROPINSI
  - - - - - BATAS KABUPATEN
  - IBUKOTA KABUPATEN
  - JALAN RAYA
  - SUNGAI
  - ▨ DANAU



SELAT MAKASSAR

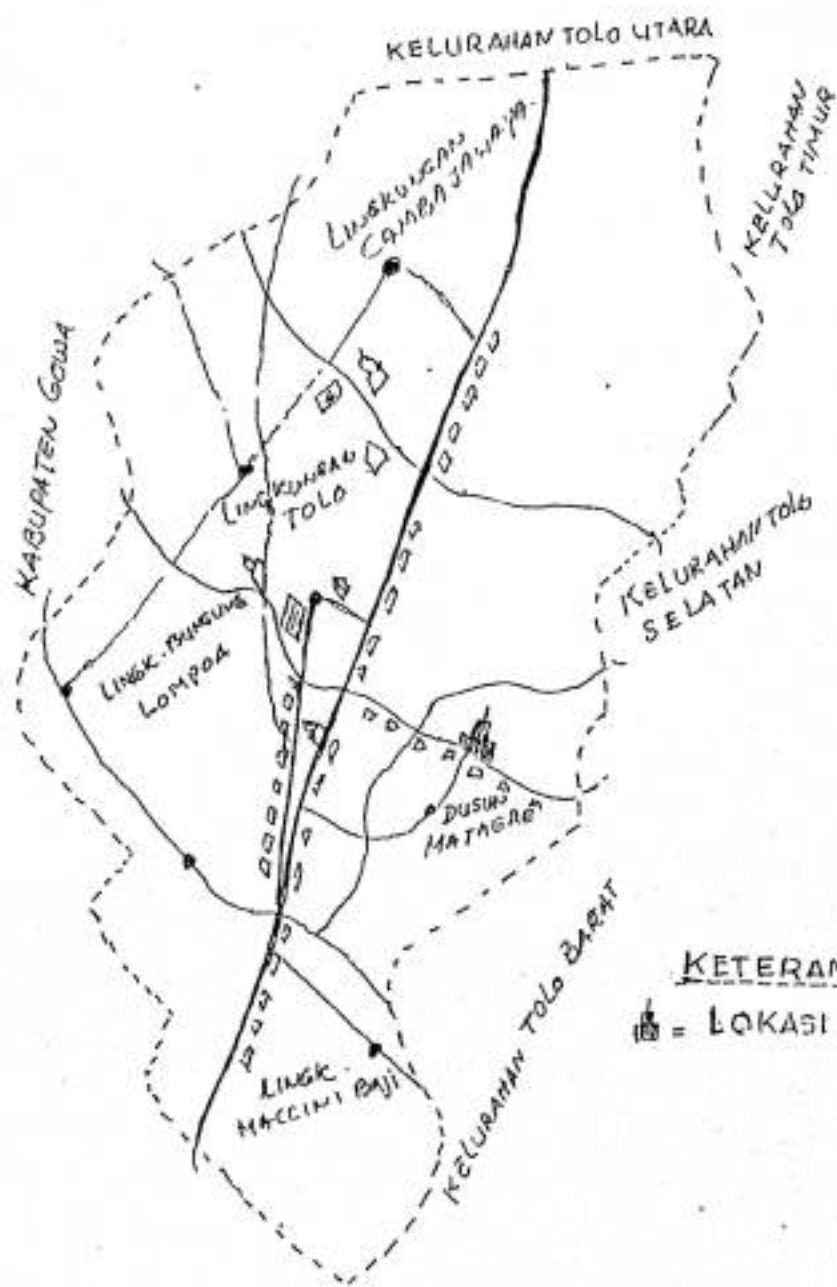


# PETA KECAMATAN KELARA



# PETA KELURAHAN TOLO TENGAH

U  
1:8000



## KETERANGAN

☒ = LOKASI SITUS